

**KONTRIBUSI AL- ŠAMAN AL- ‘ADL TERHADAP
PERMINTAAN DAN PENAWARAN HARGA
(Studi Pemikiran Ekonomi Islam Abad Pertengahan)**



Oleh

NURWAHIDAH SAHIRUDDIN
NIM. 13.2200.067

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2018

**KONTRIBUSI AL- ŠAMAN AL- ‘ADL TERHADAP
PERMINTAAN DAN PENAWARAN HARGA
(Studi Pemikiran Ekonomi Islam Abad Pertengahan)**



Oleh

NURWAHIDAH SAHIRUDDIN
NIM. 13.2200.067

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Syariah (S.H)
pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2018

**KONTRIBUSI AL-ŠAMAN AL-‘ADL TERHADAP
PERMINTAAN DAN PENAWARAN HARGA
(Studi Pemikiran Ekonomi Islam Abad Pertengahan)**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Hukum**

**Program Studi
Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

Disusun dan diajukan oleh

NURWAHIDAH SAHIRUDDIN

NIM. 13.2200.067

Kepada

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nurwahidah Sahiruddin
 Judul Skripsi : Kontribusi *Al-saman al-'adl* terhadap Permintaan dan Penawaran Harga (Studi Pemikiran Ekonomi Islam Abad Pertengahan)
 NIM : 13.2200.067
 Jurusan : Syariah dan Ekonomi Islam
 Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
 Dasar Penetapan Pembimbing : Sti.19/PP.00.09/1281/2015

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag
 NIP : 19760501 200003 2 002
 Pembimbing Pendamping : Dr. H. Rahman Ambo Masse, Lc., M. Ag
 NIP : 19730925 200501 1 004

(.....)
 (.....)

Mengetahui :

Ketua Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam



Budiman, M.HI

NIP. 19730627 200312 1 004

SKRIPSI

**KONTRIBUSI AL-ŠAMAN AL-‘ADL TERHADAP
PERMINTAAN DAN PENAWARAN HARGA
(Studi Pemikiran Ekonomi Islam Abad Pertengahan)**

Disusun dan diajukan oleh

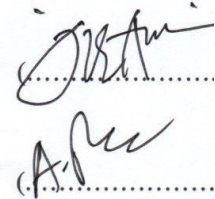
NURWAHIDAH SAHIRUDDIN
NIM. 13.2200.067

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 19 April 2018 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

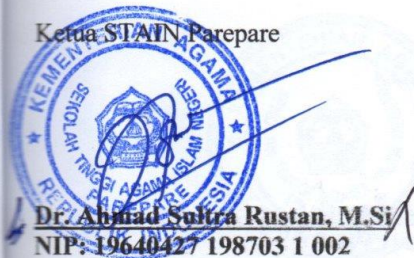
Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag
NIP : 19760501 200003 2 002
Pembimbing Pendamping : Dr. H. Rahman Ambo Masse, Lc., M. Ag
NIP : 19730925 200501 1 004

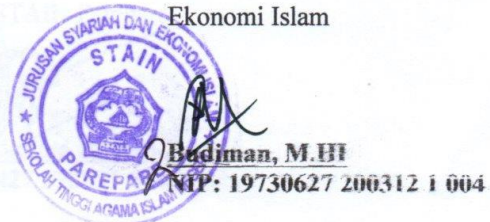


Ketua STAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP: 19640427 198703 1 002

Ketua Jurusan Syariah Dan
Ekonomi Islam



Budiman, M.HI
NIP: 19730627 200312 1 004

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Kontribusi *Al-saman al-'adl* terhadap
Permintaan dan Penawaran Harga (Studi
Pemikiran Ekonomi Islam Abad Pertengahan)

Nama Mahasiswa : Nurwahidah Sahiruddin

Nomor Induk Mahasiswa : 13.2200.067


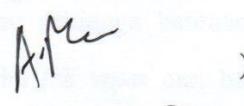


Jurusan : Syariah dan Ekonomi Islam

Program Studi : Muamalah

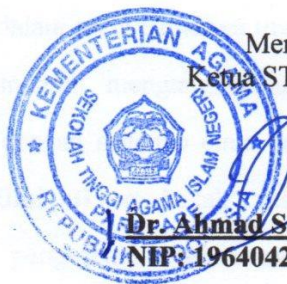
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
No. Sti.19/PP.00.9/1281/2015

Tanggal Kelulusan : 19 April 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag	Ketua	()
Dr. H. Rahman Ambo Masse, Lc., M. Ag	Sekretaris	()
Rusnaena, M.Ag	Anggota	()
Dr. Hannani, M.Ag	Anggota	()

Mengetahui :
Ketua STAIN Parepare




Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP: 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, hanyalah rasa syukur yang patut penulis panjatkan kepada Allah SWT sang pencipta dan menganugerahkan cahaya-Nya pada penulis untuk mencari pengetahuan dan menganugerahkan kesehatan dan keyakinan yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam sebagai Rasul yang telah menyelamatkan manusia dari lembah kebidaban menuju puncak peradaban.

Tak ada manusia yang terlahir dalam wujud yang sempurna, begitupun dengan penulis yang terlahir dengan penuh keterbatasan sehingga bantuan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari bantuan uluran tangan dari berbagai pihak, yang penuh keikhlasan memberi kontribusi baik moril maupun materil.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Dan tak ada kata yang mampu mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang istimewa dengan segenap cinta dan hormat kepada Ayahanda **Drs. Sahiruddin** dan Ibunda **Umiyati** serta kakak almarum **Miftahuddin** dan **Samsurrijal** atas segala jerih payah, pengorbanan dalam mendidik, membimbing dan mendoakan penulis

dalam setiap langkah menjalani hidup selama ini hingga penulis bisa menyelesaikan studi (S1).

Melalui kesempatan ini, dengan penuh rendah hati penulis merangkaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan, terutama kepada ibu **Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag** selaku pembimbing I dan bapak **Dr. H. Rahman Ambo Masse, Lc., M.Ag** selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan kesempatan sangat berharga bagi penulis. Semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan perlindungan, kesehatan dan pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan dan kesabaran yang telah dicurahkan kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari pula bahwa selama menjadi mahasiswa Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri pada tahun akademik 2013 hingga sekarang ini, telah banyak memperoleh bantuan maupun bimbingan dan dorongan moril dari semua pihak sehingga studi penulis dapat terselesaikan.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak **Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si** sebagai Ketua STAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola, mengembangkan dan membina pendidikan di STAIN Parepare.
2. Bapak **Budiman, M.HI** selaku Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak **Dr. Fikri, S.Ag., M.HI** selaku Sekretaris Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam atas bimbingan dan motivasinya.

4. Bapak dan ibu dosen program studi Hukum Ekonomi Syariah yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di STAIN Parepare.
5. Rekan-rekan mahasiswa Syariah dan Ekonomi Islam, khususnya Program Studi Hukum Ekonomi Syariah atas segala kebersamaannya dalam melewati masa perkuliahan yang penuh dengan suka dan duka, jangan pernah lupakan kebersamaan kita, semoga tali silaturahmi selalu terjalin.
6. Sahabat-sahabatku **Veradillah, Rosmiati, Eki Eljum, Dandi, dan Gusnawati** atas segala kebersamaannya dalam melewati masa perkuliahan yang penuh dengan suka dan duka, jangan pernah lupakan kebersamaan kita, semoga tali silaturahmi selalu terjalin.

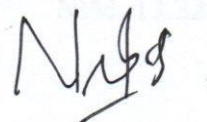
Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon, semoga pihak yang telah ikut membantu dalam upaya penyusunan Skripsi ini diberikan pahala yang setimpal. Amin Yaa Rabb'.

Wa'Billahi Taufiq Walhidayah

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Parepare, Januari 2018
Penulis,



Nurwahidah Sahiruddin
NIM. 13.2200.067

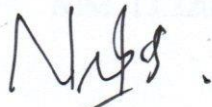
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurwahidah Sahiruddin
NIM : 13.2200.067
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 12 Februari 1994
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah
Jurusan : Syariah dan Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Kontribusi *al-Saman al-'Adl* terhadap Permintaan dan Penawaran Harga (Studi Pemikiran Ekonomi Islam Abad Pertengahan)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, Januari 2018
Penyusun,


Nurwahidah Sahiruddin
NIM. 13.2200.067

ABSTRAK

Nurwahidah Sahiruddin. Kontribusi *Al-Šaman Al-‘Adl* terhadap Permintaan dan Penawaran Harga (Studi Pemikiran Ekonomi Islam Abad Pertengahan). (dibimbing oleh Sitti Jamilah Amin dan Rahman Ambo Masse).

Pasar yang bersaing dengan sempurna dapat menghasilkan harga yang adil bagi penjual dan pembeli. Jika mekanisme pasar terganggu, maka harga yang adil tidak akan tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran ekonomi Islam Abad Pertengahan (Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun), menganalisis konsep permintaan dan penawaran harga dan kontribusi *al-šaman al-‘adl* dalam permintaan dan penawaran harga menurut Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun (Abad Pertengahan).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan historis, sosiologis dan ekonomis. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali salah seorang pemikir ekonomi Islam yang menggagas konsep *al-šaman al-‘adl* dengan corak pemikiran yang bersifat sosialis. Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama dengan corak pemikiran yang bersifat sosialis yang terkhusus pada mekanisme pasar lebih menekankan pada pandangan mengenai pasar bebas. Ibnu Khaldun merupakan pelopor lahirnya sosiologi yang merangkum bahasan sejarah-filsafat dan ekonomi-politik. Corak pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun lebih mengarah kepada corak pemikiran sosialis yang sangat menekankan pentingnya suatu sistem pasar yang bebas. Konsep analisis permintaan adalah jika harga makin tinggi, maka permintaan akan makin rendah. Sedangkan, konsep analisis penawaran adalah semakin tinggi harga, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Kontribusi *al-šaman al-‘adl* (harga yang adil) menurut Al-Ghazali membahas permasalahan harga dan laba secara bersamaan tanpa membedakan antara biaya dan pendapatan. Kontribusi *al-šaman al-‘adl* (harga yang adil) menurut Ibnu Taimiyah memelihara keadilan dalam mengadakan transaksi timbal balik dan hubungan-hubungan lain diantara anggota masyarakat, konsep harga yang adil hanya terjadi pada pasar *kompetitif*. Kontribusi *al-šaman al-‘adl* (harga yang adil) menurut Ibnu Khaldun adalah harga sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

Kata kunci: *Al-šaman al-‘adl*, permintaan dan penawaran.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUT	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	
1	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.5 Definisi Istilah/Pengertian Judul.....	6
1.6 Tinjauan Penelitian.....	11
1.7 Landasan Teoretis	13
1.8 Metode Penelitian.....	16

BAB II BIOGRAFI DAN CORAK PEMIKIRAN EKONOMI PEMIKIR ABAD PERTENGAHAN (AL-GHAZALI, IBNU TAIMIYAH DAN IBNU KHALDUN)	23
2.1 Biografi dan Karya-Karya	23
2.2 Corak Pemikiran Ekonomi.....	43
BAB III KONSEP PERMINTAAN DAN PENAWARAN HARGA	51
3.1 Permintaan dan Penawaran Harga	51
3.2 Permintaan dan Penawaran Harga dalam Islam.....	60
BAB IV KONTRIBUSI <i>AL-ŞAMAN AL-‘ADL</i> TERHADAP PERMINTAAN DAN PENAWARAN HARGA MENURUT PEMIKIR ABAD PERTENGAHAN (AL-GHAZALI, IBNU TAIMIYAH DAN IBNU KHALDUN)	69
4.1 Kontribusi <i>al-Şaman al-‘Adl</i> (Harga yang Adil) menurut Al-Ghazali.....	70
4.2 Kontribusi <i>al-Şaman al-‘Adl</i> (Harga yang Adil) menurut Ibnu Taimiyah.....	72
4.3 Kontribusi <i>al-Şaman al-‘adl</i> (Harga yang Adil) menurut Ibnu Khaldun.	75
BAB V PENUTUP.....	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kesempurnaan mekanisme¹ pasar. Pasar yang bersaing dengan sempurna dapat menghasilkan harga yang adil bagi penjual maupun pembeli. Jika mekanisme pasar terganggu, maka harga yang adil tidak akan tercapai. Demikian pula sebaliknya, harga yang adil akan mendorong para pelaku pasar untuk bersaing dengan sempurna. Jika harga tidak adil, maka para pelaku pasar akan enggan untuk bertransaksi atau terpaksa tetap bertransaksi dengan mengalami kerugian. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan konsep harga yang adil dan mekanisme pasar yang sempurna.² Tetapi, seringkali harga pasar yang tercipta dianggap tidak sesuai dengan kebijakan dan keadaan perekonomian secara keseluruhan. Berjalannya sebuah pasar akan ditentukan oleh beberapa faktor, pertama tentang harga, permintaan dan penawaran, yang mana ketika faktor diatas berjalan sesuai aturan yang ada dalam pasar tersebut, maka bisa dipastikan perekonomian dalam pasar akan stabil.

Suatu barang disuatu kota misalnya, jika suatu kota berkembang dan jumlah penduduknya semakin banyak, maka harga barang-barang pokok akan menurun sementara harga barang mewah akan naik. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penawaran bahan pangan dan barang pokok lainnya sebab barang ini sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap orang sehingga pengadaannya akan diprioritaskan.

¹Mekanisme adalah cara kerja, atau hal yang saling bekerja seperti mesin kalau yang satu bergerak, yang lain turut bergerak. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 895.

²P3EI, *Ekonomi Islam*, Edisi I (Cet. 3; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 344.

Sementara itu, harga barang mewah akan naik sejalan dengan meningkatnya gaya hidup yang mengakibatkan peningkatan permintaan barang mewah.³ Pengaruh naik turunnya penawaran terhadap harga tergantung pada ketersediaan barang, karena ketika barang-barang yang tersedia sedikit, maka harga-harga akan naik. Namun, bila jarak antara kota dekat dan aman, maka akan banyak barang yang di impor sehingga ketersediaan barang-barang akan melimpah dan harga-harga akan turun.⁴

Usaha jual beli dijalankan dengan motif untuk mencukupi kebutuhan dan keinginan serta menambah kekayaan dengan meningkatkan laba seiring dengan meningkatnya volume penjualan yang tidak terlepas dari permintaan dan penawaran harga. Namun, tidak sedikit dari pelaku usaha yang menjalankan usahanya sesuai dengan konsep pencarian penghidupan yang membawa kepada berkah Allah SWT.

Islam mendorong umatnya untuk berusaha dalam mencari penghidupan. Sebagaimana dalam Q.S. an-Naba/78: 11.

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Terjemahnya :

Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.⁵

Penjelasan ayat di atas yaitu, Dan Kami jadikan siang hari sebagai masa untuk mencari upaya penghidupan, karena segala aktifitas dan kesibukan manusia dilakukan pada siang hari, baik yang menyangkut kebutuhan hidup mereka maupun dalam hal mencari upaya penghidupan.⁶ Usaha yang dijalankan manusia dalam mencari penghidupan sangat beragam, sesuai dengan minat, keahlian dan peluang dalam

³P3EI, *Ekonomi Islam*, h. 310-311.

⁴P3EI, *Ekonomi Islam*, h. 310-311.

⁵Muhammad Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2002), h. 879.

⁶Ahmad Mushthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 10.

menjalankannya. Salah satu usaha yang sangat penting adalah berniaga atau jual beli. Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah/2: 198.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ^٧

Terjemahnya :

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu....⁷

Pada ayat diatas memberikan perasaan kepada orang yang melakukannya bahwa ia sedang mencari karunia Allah SWT ketika ia berdagang, ketika ia bekerja mencari upah dan ketika mencari sebab-sebab rezeki. Karena, ia tidak memberi rezeki kepada dirinya dengan pekerjaannya. Tetapi, ia hanya mencari karunia dari Allah SWT, lalu Allah SWT memberinya. Oleh karena itu, patutlah baginya untuk tidak melupakan hakikat ini, yaitu bahwa ia mencari karunia Allah SWT. Ia akan mendapatkan karunia ini ketika ia berusaha dan bekerja dan memperoleh rezeki-Nya melalui sebab-sebab yang dilakukannya untuk mendapatkan rezeki.⁸

Allah SWT telah menetapkan aturan-aturan dalam menjalankan kehidupan ekonomi dan menetapkan batas-batas tertentu terhadap perilaku manusia sehingga menguntungkan satu individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Perilaku mereka yang ditetapkan dalam Hukum Allah/Syariat⁹ harus diawasi oleh

⁷Muhammad Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h. 42.

⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah, *Tafsir Fi Zhilalil-Qru'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 235.

⁹Syariat adalah hukum agama yg menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1368.

masyarakat secara keseluruhan, berdasarkan aturan Islam.¹⁰ Allah SWT menetapkan syariat Islam untuk mewujudkan kehidupan yang adil dan makmur dalam segala aspeknya. Keadilan ialah kejujuran, kelurusan dan keikhlasan yang tidak berat sebelah. Dalam konteks hubungan antarmanusia, para pakar mengemukakan tiga makna keadilan dalam Al-Qur'an. Pertama, adil dalam arti sesama. Kedua, adil arti seimbang dan ketiga, adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya; menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹¹

Usaha-usaha ekonomi harus dilakukan secara etis dalam bingkai syariat Islam, Ekonomi Islam memandang bahwa pasar, negara dan individu berada dalam keseimbangan (*iqtishad*), tidak boleh ada sub-ordinat, sehingga salah satunya menjadi dominan dari yang lain. Pasar dijamin kebebasannya dalam Islam. Pasar bebas menentukan cara-cara produksi dan harga, tidak boleh ada gangguan yang mengakibatkan rusaknya keseimbangan pasar. Namun, dalam kenyataannya sulit ditemukan pasar yang berjalan sendiri secara adil (*fair*) distorasi pasar tetap sering terjadi, sehingga dapat merugikan para pihak. Konsep dan kaidah umum dalam sistem ekonomi Islam yang bertujuan untuk memotivasi kegiatan ekonomi melalui mekanisme pasar, profit merupakan tujuan akhir dari kegiatan investasi ataupun bertransaksi.

Pemikir-pemikir Islam pada periode kedua (450-850 H/1058-1446 M) memberikan kontribusi dalam pemikiran ekonomi. Periode kedua dimulai pada abad

¹⁰Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Edisi I (Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 3.

¹¹Kementrian Agama RI, *Maqasidusy-Syari'ah; Memahami Tujuan Utama Syariah* (Cet. 1; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf A-Qur'an, 2013), h. 264.

ke-11 sampai pada abad ke-15 Masehi yang dikenal sebagai fase peningkatan karena meninggalkan warisan *intelektual* yang sangat kaya. Para cendekiawan Muslim dimasa lampau mampu menyusun suatu konsep tentang bagaimana umat melaksanakan kegiatan ekonomi yang seharusnya berlandaskan *Al-Qur'an* dan *Hadis Nabi*.¹²

Terdapat pemikir-pemikir besar yang karyanya banyak dijadikan rujukan hingga kini, misalnya Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun dan masih banyak lagi. Para pemikir ini memang berkarya dalam berbagai bidang ilmu yang luas, tetapi ide-ide ekonominya sangat cemerlang dan berwawasan ke depan.¹³ Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh konsep *al-saman al-'adl* (harga yang adil) dalam bentuk skripsi dengan judul **Kontribusi *Al-Šaman Al-'Adl* terhadap Permintaan dan Penawaran Harga (Studi Pemikiran Ekonomi Islam Abad Pertengahan)**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang ada diatas maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana biografi dan corak pemikiran ekonomi Islam Abad Pertengahan (Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun) ?
- 1.2.2 Bagaimana konsep permintaan dan penawaran harga ?
- 1.2.3 Bagaimana kontribusi *al-saman al-'adl* terhadap permintaan dan penawaran harga menurut Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun (Abad Pertengahan) ?

¹²Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 217.

¹³Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 218.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk menganalisis biografi dan corak pemikiran ekonomi Islam Abad Pertengahan (Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun).
- 1.3.2 Untuk menganalisis konsep permintaan dan penawaran harga.
- 1.3.3 Untuk menganalisis kontribusi *al-saman al-'adl* terhadap permintaan dan penawaran harga menurut Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun (Abad Pertengahan).

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang akan dicapai dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini adalah :

- 1.4.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi bagi kajian pemikiran ekonomi Islam khususnya terkait pemikiran pemikir ekonomi Islam pada Abad Pertengahan (Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun) tentang *al-saman al-'adl* dalam permintaan dan penawaran harga.
- 1.4.2 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi-informasi yang dapat dijadikan acuan dalam bermuamalah khususnya jual beli.

1.5 Definisi Istilah/Pengertian Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul **Kontribusi *Al-Šaman Al-'Adl* terhadap Permintaan dan Penawaran Harga (Studi Pemikiran Ekonomi Islam Abad Pertengahan)**, maka penulis merasa penting untuk memberikan penegasan judul tersebut sehingga maksud yang terkandung di dalam judul lebih jelas sekaligus menjadi batasan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun beberapa istilah yang perlu mendapat penjelasan adalah :

1.5.1 Kontribusi

Kontribusi¹⁴ berasal dari bahasa Inggris *contribute*, *contribution* yang memiliki arti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini, kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Sedangkan masyarakat awam mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya.¹⁵ Sehingga kontribusi yang dimaksud pada penelitian ini adalah sumbangan, pemikiran, keahlian, maupun tenaga yang diberikan oleh para pemikir-pemikir islam abad pertengahan yaitu Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun terhadap permintaan dan penawaran harga yang adil.

1.5.2 *Al-Šaman al-‘Adl*

Secara etimologis, kata *al-šaman* berasal dari bahasa Arab, *al-šamanu* jamaknya *ašmānun* dan *ašmunun* yang berarti harga.¹⁶ Kata *al-‘adl* berasal dari bahasa Arab yang artinya keadilan. Kata *al-‘adl* merupakan *mašdar* dari kata kerja *‘adala*.¹⁷ Dalam kamus bahasa Arab, kata *al-‘ādilun* jamaknya *‘udūlun* dan *‘adālatun* yang berarti adil.¹⁸ Adil adalah sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak;

¹⁴ Kontribusi adalah uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); sumbangan. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1026.

¹⁵ Anne Ahira, *Pengertian Kontribusi*. <http://eprint.uny.ac.id/8957/3/BAB%202-08502241019>. (diakses 11 Januari 2018).

¹⁶ Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab* (Cet. 1; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 310.

¹⁷ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 905.

¹⁸ Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, h. 8.

berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran; sepatutnya; tidak sewenang-wenang.¹⁹ Jadi, *al-saman al-'adl* merupakan nilai barang yang dapat dinyatakan dengan sejumlah uang yang mengandung nilai keadilan atau tidak merugikan salah satu pihak dalam transaksi antara penjual dan pembeli.

1.5.3 Studi Pemikiran

Studi adalah penelitian ilmiah; kajian; telaahan.²⁰ Pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir: menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa studi pemikiran merupakan pengkajian terhadap hasil pemikiran seorang tokoh atau lebih untuk dianalisis dari berbagai aspek sesuai dengan tujuan penelitian.

1.5.4 Abad Pertengahan

Abad yaitu masa seratus tahun, jangka waktu yang lamanya seratus tahun, zaman (yang lamanya tidak tentu), masa yang kekal tidak kesudahan.²² Abad pertengahan kurun waktu peralihan dari zaman antik klasik ke zaman modern. Abad pertengahan terbagi lagi menjadi awal abad pertengahan dan akhir abad pertengahan. Abad pertengahan dalam sejarah Eropa, berlangsung dari abad ke-5 sampai abad ke-15 Masehi. Abad pertengahan bermula sejak runtuhnya kekaisaran Romawi Barat dan berlangsung sampai dengan Abad Pembaharuan dan Abad Penjelajahan.²³

¹⁹ Adil adalah sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 10.

²⁰ Studi adalah penelitian ilmiah; kajian; telaahan. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1342.

²¹ Pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1074.

²² Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 3; Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2008), h. 1.

²³ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Abad_Pertengahan. (di akses 15 Januari 2018).

Periode kedua (Abad Pertengahan) dimulai pada Abad ke-11 yang dikenal sebagai fase yang cemerlang karena meninggalkan warisan *intelektual* yang sangat kaya. Para cendekiawan dimasa lampau mampu menyusun konsep tentang bagaimana umat melaksanakan kegiatan ekonomi yang seharusnya berlandaskan *Al-Qur'an* dan *Hadis Nabi*.²⁴ Pada periode kedua (Abad Pertengahan) terdapat pemikir-pemikir besar yang karyanya banyak dijadikan rujukan hingga kini, misalnya Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun dan masih banyak lagi.

1.5.5 Permintaan

Permintaan adalah berbagai jumlah (kuantitas) suatu barang dimana konsumen bersedia membayar pada berbagai alternatif harga barang.²⁵ Jadi, permintaan adalah jumlah barang yang akan dibeli oleh konsumen dalam berbagai tingkat harga. Adapun pemikiran Al-Ghazali tentang permintaan membahas konsep elastisitas permintaan menyatakan bahwa pengurangan marjin keuntungan dengan mengurangi harga akan menyebabkan peningkatan penjualan dan karenanya terjadi peningkatan laba.²⁶ Menurut Ibnu Taimiyah, jika permintaan terhadap barang meningkat, sedangkan penawaran menurun, harga barang tersebut akan naik. Begitupula sebaliknya. Kelangkaan dan melimpahnya barang mungkin disebabkan oleh tindakan yang adil atau mungkin juga karena tindakan yang tidak adil.²⁷ Di dalam *al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menulis secara khusus satu bab berjudul “Harga-Harga di Kota-Kota” Ia membagi jenis barang menjadi barang kebutuhan

²⁴Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 217.

²⁵Soeharno, *Teori Mikroekonomi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 13.

²⁶ Adiwarmam Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Edisi III (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 326.

²⁷Adiwarmam A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 160.

pokok dan barang mewah. Menurut dia, bila suatu kota berkembang dan selanjutnya populasinya bertambah banyak, harga-harga barang kebutuhan pokok akan mendapat prioritas pengadaannya. Akibatnya, penawaran meningkat dan ini berarti turunnya harga. Adapun untuk barang-barang mewah, permintaannya akan meningkat sejalan dengan berkembangnya kota dan berubahnya gaya hidup. Akibatnya, harga barang mewah meningkat.²⁸

1.5.6 Penawaran

Penawaran adalah jumlah dari suatu barang tertentu yang mau dijual pada pelbagai kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu. Penawaran menunjuk pada hubungan fungsional antara jumlah barang yang mau dijual (Qs) dan harga per satuan (P). Berapa jumlah barang yang ditawarkan (=mau dijual) tergantung dari harga.²⁹ Pemikiran Al-Ghazali tentang penawaran membahas kurva penawaran yang ber-*slope* positif ketika menyatakan bahwa jika petani tidak mendapatkan pembeli bagi produk-produknya, Al-Ghazali akan menjualnya pada harga yang sangat rendah.³⁰ Jadi, penawaran adalah jumlah barang yang akan dijual kepada konsumen dalam berbagai tingkat harga. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penawaran bisa datang dari produksi domestik dan impor. Perubahan dalam penawaran digambarkan sebagai peningkatan atau penurunan dalam jumlah barang yang ditawarkan.³¹

²⁸Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, h. 163.

²⁹T. Gilarsa, *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro*, Jilid I (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 24.

³⁰Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 325.

³¹Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, h. 160.

1.5.7 Harga

Harga adalah nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang; jumlah uang atau alat tukar lain yang senilai, yang harus dibayarkan untuk produk atau jasa pada waktu tertentu dan di pasar tertentu.³² Jadi, harga merupakan nilai barang yang dinyatakan dengan sejumlah uang, prosesnya terjadi apabila penjual dan pembeli sepakat untuk bertransaksi.

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dari penulis pada judul **Kontribusi Al-Šaman Al-‘Adl terhadap Permintaan dan Penawaran Harga (Studi Pemikiran Ekonomi Islam Abad Pertengahan)** adalah sumbangan, pemikiran, keahlian, maupun tenaga yang diberikan oleh para pemikir-pemikir islam abad pertengahan yaitu Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun terhadap permintaan dan penawaran harga yang adil, sehingga baik penjual maupun pembeli tidak dirugikan.

1.6 Tinjauan Penelitian

Dalam penelitian ini dibahas tentang **Kontribusi Al-Šaman Al-‘Adl terhadap Permintaan dan Penawaran Harga (Studi Pemikiran Ekonomi Islam Abad Pertengahan)**. Sejauh ini peneliti belum menemukan judul skripsi yang sama, bukanlah sebuah penelitian baru, adapun judul yang hampir sama diantaranya :

1.6.1 Husna Ni'matul Ulya, Mahasiswa STAIN Ponorogo pada tahun 2016 dengan judul **Permintaan, Penawaran dan Harga Perspektif Ibnu Khaldun** penelitian tersebut menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun menekankan kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian pula sebaliknya. Ibnu Khaldun percaya bahwa akibat dari rendahnya

³² Harga adalah nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 482.

harga akan merugikan perajin dan pedagang, sehingga mereka keluar dari pasar. Sedangkan akibat dari tingginya harga akan menyusahakan konsumen, terutama kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi. Karena itu, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa harga rendah untuk kebutuhan pokok harus diusahakan tanpa merugikan produsen. Dengan kata lain, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tingkat harga yang stabil dan biaya hidup yang relatif rendah adalah pilihan yang terbaik dengan tetap mengusahakan pertumbuhan dan keadilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.³³

- 1.6.2 Nurlina, Mahasiswa STAIN Parepare pada tahun 2015 dengan judul **Implementasi Etika Bisnis Al-Ghazali terhadap Perilaku Pedagang Eceran di Kecamatan Soreang Kota Parepare** Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan yang membahas tentang nilai-nilai etika bisnis Al-Ghazali berdasarkan pada nilai keadilan. Nilai keadilan dapat diukur apabila pedagang menakar dan menimbang neraca yang benar, nilai etika bisnis Al-Ghazali yang kedua adalah berbuat ihsan antara sesama manusia, ihsan salah satu perilaku ihsan menumbuhkan persaudaraan antara penjual dan pembeli dan etika bisnis Al-Ghazali yang ketiga adalah pedagang yang menyeimbangkan dunia dan akhirat, pedagang yang bijak adalah pedagang yang dapat membagi waktu antara ibadah dengan dagangannya.³⁴

³³Husna Ni'matul Ulya, Permintaan, Penawaran dan Harga Perspektif Ibnu Khaldun, *Jurnal Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo*. <http://journal.stainponorogo.ac.id/index.php/justicia/article/view/325>. (diakses 12 Oktober 2017).

³⁴Nurlina, *Implementasi Etika Bisnis al-Ghazali terhadap Perilaku Pedagang Eceran di Kecamatan Soreang Kota Parepare* (Skripsi Sarjana; Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam; Parepare, 2015).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat adanya persamaan dan perbedaannya. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah seluruhnya merupakan pembahasan mengenai masalah ekonomi. Selain itu, tokoh yang menjadi bahan penelitian juga sama yaitu pemikir abad pertengahan. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya, pada penelitian sebelumnya membahas permintaan penawaran serta implementasi etika bisnis. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada permasalahan mengenai Kontribusi *Al-Šaman Al-‘Adl* terhadap Permintaan dan Penawaran Harga. Sehingga penelitian yang penulis angkat mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

1.7 Landasan Teoretis

Suatu kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pada umumnya harus didasarkan pada satu atau beberapa teori. Dalam kajian ini sebagai landasan teoritis akan dipergunakan beberapa teori yang relevan dengan objek kajian.

1.7.1 Teori Kontribusi

Kontribusi³⁵ berasal dari bahasa Inggris *contribute*, *contribution* yang memiliki arti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini, kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pihak lain.

³⁵ Kontribusi adalah uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); sumbangan. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1026.

Kontribusi juga biasa dikenal dengan peranan, sedangkan menurut Gross Mason dan Mceachern peran adalah sebagian perangkat harapan-harapan yang dikenal individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.³⁶

Kontribusi adalah ikut serta ataupun memberikan baik itu ide, tenaga dan lain sebagainya dalam kegiatan.³⁷ Adapun yang dimaksud dengan kontribusi adalah pemberian atau ikut adil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide, tenaga, demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.³⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa istilah kontribusi itu adalah peranan, masukan, ide juga perilaku yang dilakukan individu. Dengan demikian, peranan bagian dari pelaksanaan fungsi dan tugas yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau kepentingan guna mencapai suatu yang diharapkan. Dengan kontribusi berarti individu berusaha meningkatkan efisiensinya dan efektivitas hidupnya, hal ini dilakukan dengan menajamkan posisi perannya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, financial dan lainnya.

1.7.2 Teori Permintaan

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harganya. Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan akan suatu barang utamanya dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh karenanya, analisis utama dalam teori permintaan adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu

³⁶Soekanto, Soerjono, *Metodologi Research Jilid I* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 99.

³⁷Soerjono dan Djoenaesih, *Istilah Komunikasi* (Yogyakarta: Liberty, 1997), h. 45.

³⁸Gunadi dan Djony, *Istilah Komunikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), h. 76.

barang dengan harga barang.³⁹ Jika harga makin tinggi, maka permintaan akan makin rendah. Sebaliknya jika harga barang rendah, maka permintaan akan barang tersebut makin tinggi.

1.7.3 Teori Penawaran

Teori penawaran menerangkan tentang ciri hubungan antara tingkat harga dengan jumlah barang yang ditawarkan. Analisis perlu dilakukan satu demi satu setiap faktor yang mempengaruhi penawaran sama halnya yang dilakukan dalam menganalisis permintaan dengan memisalkan faktor-faktor lain tidak berubah maka terlebih dahulu diperhatikan perubahan harga terhadap jumlah barang yang ditawarkan.⁴⁰ Jadi, semakin tinggi harga, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Sebaliknya semakin rendah tingkat harga, maka semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan.

1.7.4 Harga Keseimbangan

Keadaan disuatu pasar dikatakan dalam keseimbangan atau *equilibrium* apa bila jumlah yang ditawarkan para penjual pada suatu harga tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta para pembeli pada harga tersebut dengan demikian harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjual belikan dapat ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar.⁴¹ Berbelanja dipasar tradisional memerlukan keahlian tersendiri khususnya dalam hal melakukan tawar-menawar. Hal ini dikarenakan dipasar tradisional pembeli memiliki kesempatan dalam menentukan harga suatu barang melalui proses tawar-menawar secara langsung dengan penjual.

³⁹Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi III (Cet. 27; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 76.

⁴⁰Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 85.

⁴¹Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 90.

Dari proses tawar-menawar tersebut nampak adanya kesepakatan dimana, pembeli berusaha meningkatkan harga tawaran dan penjual berusaha menurunkan harga dari tawaran semula, sehingga akhirnya ditemukan titik temu harga tertentu sebagai hasil kesepakatan penjual dan pembeli. Harga yang disepakati itulah yang disebut sebagai harga keseimbangan. Jadi, harga keseimbangan adalah harga kesepakatan antara penjual dan pembeli yang tercipta melalui proses tawar-menawar.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicari cara pemecahannya. Dalam versi lain dirumuskan bahwa metodologi penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. Sedangkan instrumennya adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data itu. Adapun metodologi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.8.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). Teknik *library reseach* ini digunakan karena pada dasarnya setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, khususnya penelitian bibliografi. Yang mana dalam penelitian ini merujuk kepada buku-buku pemikiran ekonomi Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, sosiologis dan ekonomis.

1.8.2 Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka pengumpulan datanya adalah dengan menelusuri buku-buku dan tulisan-tulisan dalam bentuk lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Disamping itu juga ditelusuri serta dikaji buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang mendukung kedalaman dan ketajaman analisis dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer dan sekunder, yaitu :

1.8.2.1 Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.⁴² Dalam penelitian ini penyusun menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu buku-buku pemikiran ekonomi Islam.

1.8.2.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis dan disertasi.⁴³

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Studi kepustakaan dilakukan untuk menemukan teori, perpektif, serta interpretasi tentang masalah yang akan dikaji.⁴⁴ Karena penulis menggunakan penelitian kepustakaan, jadi sumber data seluruhnya adalah sifat tertulis. Untuk itu buku-buku/referensi yang berkaitan dengan judul penelitian ini akan dikaji secara kritis. Dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu :

⁴²Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Edisi 1 (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 55.

⁴³Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 106.

⁴⁴Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 85.

- 1.8.3.1 Mengumpulkan sumber buku rujukan utama dalam hal ini buku karya Al-Ghazali yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan berjudul *Ihya 'Ulum al-Din* (Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama). Selain itu, penulis juga mengumpulkan buku-buku pemikiran ekonomi Islam menurut pemikir abad pertengahan (Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun).
- 1.8.3.2 Merujuk sumber pustaka lainnya atau rujukan sekunder berupa karya ilmiah yang berhubungan dengan masalah penelitian serta buku-buku teks yang ditulis oleh seorang pengarang baik dalam bentuk fisik maupun elektronik atau sering dikenal dengan istilah *e-book* (*electronic book*) melalui internet.⁴⁵
- 1.8.3.3 Setelah sumber rujukan terkumpul, dilakukan pemilihan dan pencatatan ke dalam desain penelitian untuk memudahkan dalam menyusun *literature review* yang sesuai dengan topik serta masalah penelitian.⁴⁶
- 1.8.3.4 Memasukkan dan menyusun berbagai bahan yang telah dikumpulkan sesuai dengan desain penelitian yang telah disusun sebelumnya. Kemudian membuat ringkasan hasil *literature review* yang telah disusun.⁴⁷
- 1.8.4 Teknik Pengelolaan Data
- Setelah data berhasil dikumpulkan peneliti menggunakan teknik pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut :

⁴⁵Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Edisi Revisi (Cet. 2; Jakarta: Grafindo Persada, 2011), h. 49.

⁴⁶Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 49.

⁴⁷Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 49-50.

1.8.4.1 *Editing*

Pemeriksaan dan penelitian kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan data yang diperoleh, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian

1.8.4.2 *Coding* dan kategorisasi

Menyusun kembali data yang telah diperoleh dalam penelitian yang diperlukan kemudian melakukan pengkodean yang dilanjutkan dengan pelaksanaan kategorisasi yang berarti penyusunan kategori.

1.8.4.3 Penafsiran Data

Pada tahapan ini penulis menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk menghasilkan kesimpulan mengenai teori yang digunakan disesuaikan dengan kenyataan yang ditemukan yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Setelah data tersebut terkumpul dan diklasifikasi sesuai dengan masalah yang dibahas, penulis menganalisa data yang ada. Dalam membahas dan menganalisa data tersebut, penulis menggunakan suatu metode deskriptif analisa yaitu, dengan mengumpulkan data dan membuat kerangka serta dianalisa, sehingga dapat disusun sebagai mana diperlukan dalam penulisan ini untuk menjawab rumusan masalah yang ada sehingga diperoleh suatu kesimpulan dari hasil penelitian.

1.8.5.1 Metode Analisis

Untuk dapat menganalisa serta mendeskripsikan Kontribusi *al-Šaman al-‘Adl* terhadap Permintaan dan Penawaran Harga (Studi Pemikiran Ekonomi Islam Abad Pertengahan), penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu,

seorang peneliti melakukan pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak pada media massa. Adapun teknik analisis data karya ilmiah ini menggunakan teknik induksi, deduksi dan komparatif.

1.8.5.2 Pendekatan

Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan suatu masalah yang dikaji.⁴⁸ Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari dokumentasi teks-teks dari buku dan tulisan ilmiah, penulis menggunakan dua model pendekatan, yaitu :

1.8.5.3 Pendekatan Historis

Pendekatan Historis atau sejarah mengasumsikan bahwa realitas sosial yang terjadi sekarang ini sebenarnya merupakan hasil proses sejarah yang terjadi pada masa sebelumnya. Permasalahan-permasalahan perekonomian, keagamaan dan fenomena sosial pada suatu waktu mempunyai keterkaitan dengan keadaan masa sebelumnya.⁴⁹ Pendekatan historis digunakan oleh penulis karena dengan pendekatan ini bermanfaat untuk sebisa mungkin memasuki keadaan sebenarnya dari sebuah peristiwa. Dengan demikian, diharapkan tidak akan terjadi penafsiran yang keluar dari konteks historisnya.

Pendekatan ini memiliki kelebihan, yaitu karena berbagai peristiwa dapat dilacak dan diketahui maksudnya dengan melihat sejarah kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya dan siapa yang terlibat di dalamnya.⁵⁰ Khususnya dalam penelitian pemikiran tokoh, pendekatan historis memberikan kemudahan dalam

⁴⁸U. Maman Kh, *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 94.

⁴⁹U. Maman Kh, *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, h. 149.

⁵⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 46.

melacak jejak dan alasan-alasan seorang tokoh menuangkan pemikirannya terkait suatu permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat.

1.8.5.4 Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini adalah pendekatan yang menggunakan logika-logika dan teori sosiologi⁵¹ untuk menggambarkan fenomena sosial serta pengaruhnya terhadap fenomena-fenomena lain. Perekonomian merupakan permasalahan yang mempunyai keterkaitan dengan interaksi sosial kemasyarakatan. Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini menitikberatkan terutama pada teori pertukaran dan teori konflik.

Teori pertukaran mengasumsikan bahwa aktivitas manusia seperti perubahan dan perilaku sosial tiada lain adalah dalam rangka melakukan pertukaran yang saling menguntungkan satu sama lain, baik keuntungan materi maupun non materi. Menurut teori ini, manusia memperhitungkan untung rugi dalam transaksi sosial dan manusia bersaing untuk memperoleh keuntungan. Adapun teori konflik mengasumsikan bahwa masyarakat terdiri dari beberapa individu dan kelompok yang memiliki kepentingan satu sama lain. Mereka selalu bersaing untuk kepentingan tersebut.

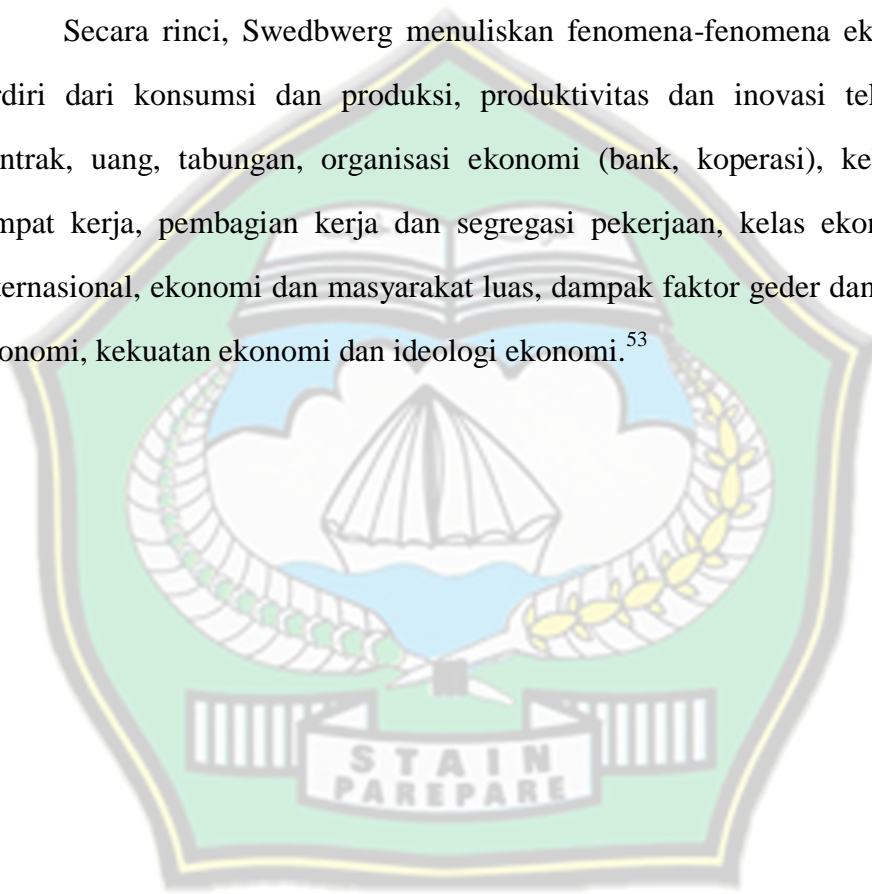
1.8.5.5 Pendekatan Ekonomis

Pendekatan ekonomis menggunakan fenomena-fenomena ekonomi yang ada atau terjadi dimasyarakat. Penggunaan pendekatan ekonomis menggunakan analisis ekonomi dimana kekuatan dan kelemahan ekonomi dianalisis. Analisis ekonomi merupakan hal yang penting untuk memahami kondisi ekonomi yang tepat. Hal ini dapat mencakup sejumlah isu-isu ekonomi yang terus terjadi dalam ekonomi tertentu

⁵¹Dalam sosiologi terdapat beberapa logika teoretis (pendekatan) yang digunakan untuk memahami berbagai fenomena sosial, antara lain: fungsionalisme, pertukaran, interaksionalisme simbolik, konflik, teori kesadaran, dan teori ketergantungan. U. Maman Kh, *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, h. 128.

yang sedang dianalisis.⁵² Dari pengertian ini, pendekatan ekonomi berkaitan dengan fenomena-fenomena ekonomi. Fenomena ekonomi adalah gejala bagaimana cara orang/masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya atas barang dan jasa. Cara yang dimaksud adalah semua aktivitas orang/masyarakat yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi jasa dan barang yang langka.

Secara rinci, Swedbwerg menuliskan fenomena-fenomena ekonomi tersebut terdiri dari konsumsi dan produksi, produktivitas dan inovasi teknologi, pasar, kontrak, uang, tabungan, organisasi ekonomi (bank, koperasi), kehidupan dalam tempat kerja, pembagian kerja dan segregasi pekerjaan, kelas ekonomi, ekonomi internasional, ekonomi dan masyarakat luas, dampak faktor gender dan etnik terhadap ekonomi, kekuatan ekonomi dan ideologi ekonomi.⁵³



⁵² www.academia.edu/9762945/RESUME_Pendekatan_Ekonomi_pada_Politik_Bab_6. (12 Desember 2017).

⁵³Damsar, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 30.

BAB II

BIOGRAFI DAN CORAK PEMIKIRAN EKONOMI PEMIKIR ABAD PERTENGAHAN (AI-GHAZALI, IBNU TAIMIYAH DAN IBNU KHALDUN)

2.1 Biografi dan Karya-karya

2.1.1 Biografi Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali. Beliau lahir 450 Hijriah/1048 Masehi pada abad kelima Hijriah (awal abad keenam Hijriah) di desa Taberan distrik Thus, Persia. Pada masa tersebut bersamaan dengan zaman munculnya mazhab⁵⁴ dan perbedaan agama. Bapakny adalah seorang pembuat bulu kain yang berasal dari suku *Khawarzam* dan *Jarjan*. Nama ayahnya kurang begitu dikenal, namun kakeknya adalah orang terpandang pada masanya. Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain *shuf* (yang dibuat dari kulit domba) dan menjualnya dikota Thusi. Beliaupun bercerita, bahwa ayahnya seorang fakir yang saleh. Tidak memakan kecuali hasil pekerjaannya dari kerajinan membuat pakaian kulit. Beliau berkeliling mengunjungi ahli fikih dan bermajelis dengan mereka, serta memberikan nafkah semampunya. Apabila mendengar perkataan mereka (ahli fikih), beliau menangis dan berdoa memohon diberi anak yang faqih. Apabila hadir dimajelis ceramah nasihat, beliau memohon kepada Allah SWT untuk diberikan anak yang ahli dalam ceramah nasihat. Kiranya Allah SWT mengabulkan kedua doa beliau tersebut. Imam Al-

⁵⁴Mazhab adalah haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam (dikenal empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali). Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 891.

Ghazali menjadi seorang yang faqih dan saudaranya (Ahmad) menjadi seorang yang ahli dalam memberi ceramah nasihat.

Menjelang ayahnya wafat dia mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya, Al-Ghazali dan Ahmad, kepada temannya dari kalangan orang yang baik, seorang sufi yang hidup sangat sederhana, Ahmad Al-Razkani. Dia berpesan, “Sungguh saya menyesal tidak belajar khat (tulis menulis Arab) dan saya ingin memperbaiki apa yang telah saya alami pada kedua anak saya ini. Maka saya mohon engkau mengajarnya dan harta yang saya tinggalkan boleh dihabiskan untuk keduanya.” Suasana sufistik ini menjadi lingkungan kedua yang turut membentuk “kesadaran” Al-Ghazali yang dialaminya selama ini menetap di Tus sampai diperkirakan ia berusia 15 tahun (450-465 H). Ayahnya meninggal dalam usia muda sehingga meninggal ia diasuh oleh ibu dan kakeknya. Setelah meninggal, maka temannya tersebut mengajari keduanya ilmu, hingga habislah harta peninggalan yang sedikit tersebut. Kemudian dia meminta maaf tidak dapat melanjutkan wasiat orang tuanya dengan harta benda yang dimilikinya. Dia berkata, “Ketahuilah oleh kalian berdua, saya telah membelanjakan untuk kalian dari harta kalian. Saya seorang fakir dan miskin yang tidak memiliki harta. Saya menganjurkan kalian berdua untuk masuk ke madrasah seolah-olah sebagai penuntut ilmu. Sehingga memperoleh makanan yang dapat membantu kalian berdua.” Lalu keduanya melaksanakan anjuran tersebut. Inilah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian mereka. Demikianlah yang diceritakan oleh Al-Ghazali, hingga beliau berkata, “Kami menuntut ilmu bukan karena Allah SWT.” Tentang ibunya, Margareth Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan berada di Baghdad ketika ia dan saudaranya, Ahmad, sudah menjadi terkenal.

Imam Al-Ghazali mulai belajar dikala masih kecil. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad ibn Muhammad al-Radzani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr al-Isma'ili dan menulis buku *al-Ta'liqat*. Kemudian pulang ke Thusi. Beliau mendatangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain al-Juwaini dengan penuh kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih mazhab Syafi'i dan fikih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan falsafah. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau, Imam Haramaini yaitu al-Juwaini yang memiliki 400 murid, tiga diantara muridnya menjadi ulama-ulama terkenal, yaitu: Harasi, Ahmad bin Muhammad dan Ghazali. Setelah kejadian itu Ghazali pergi ke pusat kekhalifahan di Baghdad dalam usia 28 tahun. Setelah Imam Haramaini meninggal, berangkatlah Imam Ghazali ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sinilah ia berjumpa dengan wazir Nizamul Mulk. Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh wazir ini dan sudah bisa dipastikan bahwa oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian, jadilah Al-Ghazali "imam" di wilayah Khurasan ketika itu. Ia tinggal di kota Mu'askar ini hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran Al-Ghazali dalam bidang fikih, teologi dan falsafah, maka wazir Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi "guru besar" teologi dan "rektor" di madrasah Nizamiyah di Baghdad yang telah didirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484/Juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (profesor), Al-Ghazali baru berusia 34 tahun. Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu, sehingga beliau menantang debat kepada para ulama dan mengalahkan

mereka. Disinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal serta mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

Di Baghdad beliau diangkat menjadi Rektor Madrasah Nizamiyah oleh Nizamul Mulk. Ratusan ulama, pejabat kekhalifahan dan bangsawan yang berkuasa menghadiri perkuliahan Imam Al-Ghazali yang disampaikan dengan penuh pemikiran, argumen dan alasan. Kebanyakan daftar perkuliahan dicatat oleh Sayyid bin Fariz dan Ibn Lubban, keduanya mencatat sekitar 183 bahan perkuliahan yang kemudian dikumpulkan dalam *Majalis-i Ghazzaliyah*. Imam Ghazali adalah pengikut Imam Syafi'i dalam usia mudanya, tetapi di Baghdad dia bergaul dengan kalangan dari berbagai mazhab fikih, pemikiran dan gagasan: Sy'i, Sunni, Zindiqi, Majusi, Teolog skolastik, Kristen, Yahudi, maupun Ateis. Dan ini berpengaruh pada pemikiran Imam Al-Ghazali dan pada kehidupannya yang berubah total.

Selama tinggal di Baghdad, Al-Ghazali meniti karir akademiknya hingga mencapai kesuksesan dan mengantarkannya menjadi sosok atau tokoh terkenal di Seantero Irak. Selama empat tahun ia mengajar sekitar 300-an siswa ulama, termasuk diantaranya beberapa pemuka mazhab Hanafi semisal ibn Aqil dan Abu al-Khattab; suatu hal yang amat langka terjadi pada saat permusuhan antar mazhab sangat runcing seperti itu. Karenanya dengan cepat Al-Ghazali menjadi terkenal di Irak, hampir saja mengalahkan popularitas penguasa dan panglima di ibukota Abbasiyah itu.

Pada 1095, Al-Ghazali secara tiba-tiba meninggalkan Baghdad. Dia meninggalkan posisi strategis akademik-politik yang demikian memuncak ini dengan segala popularitasnya. Dia juga bahkan meninggalkan keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menjalani suatu kehidupan yang sama sekali lain dari

kehidupannya selama ini. Al-Ghazali menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhub terhadap dunia. Ia meninggalkan Baghdad dengan mengenakan pakaian sufi dan menyelinap di suatu malam pada tahun 488 H. Ia pergi ke Damaskus lalu mengasingkan diri dalam sebuah kamar mesjid dan dengan penuh kesungguhan melakukan ibadah, tafakur dan zikir, menjalani disiplin asketik serta praktik keagamaan yang sangat keras. Disilah ia menghasbiskan waktu selama dua tahun dalam kesendirian dan kesunyian.

Dalam otobiografinya yang berjudul *al-munqith min al-dlalal*, beliau mengemukakan mengapa ia meninggalkan puncak karirnya sewaktu di Madrasah Nizhamiyah dan beralih ke dunia sufi. Dalam proses dimana ia sampai pada sikap ragu terhadap indra dan bahkan akal itu sendiri sebagai sarana untuk mencapai “kepastian pengetahuan”, ia pun jatuh dalam keraguan atau skeptik. Akhirnya, ia sampai pada adanya “cahaya ketuhanan” hingga ia pun pulih dari kepercayaannya pada akal. Dengan menggunakan akal, ia pun mencermati ajaran “para pencari kebenaran” semisal ahli teologi Islam, filsuf, penganut Ismaliyah dan jalan sufi. Dikatakannya bahwa tidak ada jalan lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau keyakinan atas kebenaran nilai-nilai ketuhanan, kecuali melalui jalan sufi. Kenyataan ini bisa jadi terkait dengan kritiknya terhadap falsafah Islam. Agar mencapai puncak kebenaran sufi tersebut, menurut Al-Ghazali adalah perlu untuk meninggalkan gemerlap duniawi seraya mengabdikan dirinya dalam praktik sufi. Al-Ghazali telah merealisasikan hal tersebut melalui proses pengambilan keputusan yang dilalui dengan penderitaan dan akhirnya ia pun meninggalkan kota Baghdad.

Kedudukan dan ketinggian jabatan beliau ini tidak membuatnya congkak dan cinta dunia. Bahkan dalam jiwanya berkecamuk polimik (perang batin) yang

membuatnya senang menekuni ilmu-ilmu kezuhudan. Sehingga menolak jabatan tinggi dan kembali kepada ibadah, ikhlas dan perbaikan jiwa. Pada bulan Dzul Qai'dah tahun 488 H beliau berhaji dan mengangkat saudaranya yang bernama Ahmad sebagai penggantinya. Pada tahun 489 H beliau masuk kota Damaskus dan tinggal beberapa hari. Kemudian mengziarahi Baitul Maqdis beberapa lama dan kembali ke Damaskus beri'tikaf dimenara barat masjid Jami' Damaskus. Beliau banyak duduk dipojok tempat Syaikh Nashr bin Ibrahim Al-Maqdisi di masjid Jami' Umawi (yang sekarang dinamai Al-Ghazaliyah). Beliau tinggal di Syam sekitar 10 tahun Ibnu Asakir berkata, "Abu Hamid Rahimahullah berhaji dan tinggal di Syam sekitar 10 tahun. Beliau menulis dan bermujahadah dan tinggal dimenara barat masjid Jami' Al-Umawi.

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari Hadis dan berkumpul dengan ahlinya. Imam Adz-Dzahabi berkata, "Pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu Hadis dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim). Beliau wafat di desa asalnya, Taberan pada 505 Hijriah/1111 Masehi. Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dengan kitab *Ats-Tsabat 'indal Mamat*, menukil cerita Ahmad (saudaranya), "Pada subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, 'Bawa ke mari kain kafan saya.' Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya dan berkata, 'Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut.' Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari)." Beliau wafat di kota

Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H dan dikuburkan di perkuburan Ath Thabaran.⁵⁵

2.1.2 Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali diperkirakan telah menghasilkan 300 buah karya tulis yang meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti *logika, filsafat, moral, tafsir, fiqih, ilmu-ilmu al-Qur'an, tasawuf, politik, administrasi* dan *perilaku ekonomi*. Namun demikian, yang ada hingga kini hanya 84 buah. Beberapa karyanya yang populer adalah *Alajwibah Al-Ghazaliyah fi Al-Masa'il Al-Ukhrawiyah. Ihya' Ulum al-Din, al-Adab fi Al-Dina, Al-Arba'in fi Usul Al-Din, Asrar Al-Haj, Al-Iqtisad fi al-I'tiqad, ilham Al-Awam, Al-Imla'an Isykalat al-Ihya', Al-Risalah Al-Waladiyah, Al-Risalah Al-Laduniya, Al-Risalah Al-Qudsiyah, Faisal Al-Tafriqah bain Al-Islam wal Al-Zandaqah, Al-Tibr Al-Masbuk fi Nasihat Al-Muluk, Al-Hikmah fi makhluqat Allah, Tahafut Al-Falasifah, Tanzih Al-Qur'an an Al-Mata'in, Jawahir Al-Nufus bi Al-Dab Al-Adab Al-Syir'iyah, Al-Qistas Al-Mustaqim, Al-Mustasfa min ilm Al-usul, al-Mankhul, Al-Makmun, Al-Basil, Al-Wasit, Al-Munqidz min al-Dhalal, Minhaj al'Abidin, Qawa'id al-'Aqaid, Mizan al-'Amal, Misykat al-Anwar, Kimia al-Sa'adah dan al-Wajiz, syifa al-Ghalil.*⁵⁶

2.2.1 Biografi Ibnu Taimiyah

Ahmad bin Abd al-Halim bin abd al-Salam bin Abd Allah bin al-Khidr bin Muhammad bin al-Khidir bin Ali bin Abd Allah bin Taimiyah al-Harani al-Damayqi. Ibnu Taimiyah lahir di kota Harran pada tanggal 22 Januari 1263 M (10 Rabiul

⁵⁵Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 99-104.

⁵⁶Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 219.

Awwal 661 H).⁵⁷ Ia berasal dari keluarga religius. Ayah, paman dan kakeknya merupakan ulama besar Mazhab Hanbali dan penulis sejumlah buku. Ayahnya Syihabuddin bin Taimiyah adalah seorang syaikh, hakim dan khatib. Kakeknya Majduddin Abul Birkan Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah al-Harrani adalah seorang ulama yang menguasai fikih, hadits, tafsir, ilmu usul dan penghafal al-Qur'an (hafidz). Ibnu Taimiyah lahir di zaman ketika Baghdad merupakan pusat kekuasaan dan budaya Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Ketika berusia enam tahun (tahun 1268), Ibnu Taimiyah dibawa ayahnya ke Damaskus disebabkan serbuan tentara Mongol atas Irak.⁵⁸

Berkat kecerdasan dan kejeniusannya, Ibnu Taimiyah yang masih berusia sangat muda telah mampu menamatkan sejumlah mata pelajaran, seperti tafsir, hadis, fikih, matematika dan filsafat, serta berhasil menjadi yang terbaik diantara teman-teman seperguruannya. Guru Ibnu Taimiyah berjumlah 200 orang, diantaranya adalah Syamsuddin Al-Maqdisi, Ahmad bin Abu Al-Khair, Ibn Abi Al-Yusr dan Al-Kamal bin Abdul Majd bin Asakir.

Ketika berusia 17 tahun, Ibnu Taimiyah telah diberi kepercayaan oleh gurunya, Syamsuddin Al-Maqdisi, untuk mengeluarkan fatwa. Pada saat yang bersamaan, ia juga memulai kiprahnya sebagai seorang guru. Kedalaman ilmu Ibnu Taimiyah memperoleh penghargaan dari pemerintah pada saat itu dengan menawarinya jabatan kepala kantor pengadilan. Namun, karena hati nuraninya tidak mampu memenuhi berbagai batasan yang ditentukan oleh penguasa, ia menolak tawaran tersebut.

⁵⁷Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 299-230.

⁵⁸Bio.or/biografi-ibnu-taimiyah/. (diakses 12 Januari 2018).

Kehidupan Ibnu Taimiyah tidak hanya terbatas pada dunia buku dan kata-kata. Ketika kondisi menginginkannya, tanpa ragu-ragu ia turut serta dalam dunia politik dan urusan publik. Dengan kata lain, keistimewaan dari Ibnu Taimiyah tidak hanya terbatas pada kepiawaiannya dalam menulis dan berpidato, tetapi juga mencakup keberaniannya dalam berlaga di medan perang.

Penghormatan yang begitu besar yang diberikan masyarakat dan pemerintah kepada Ibnu Taimiyah membuat sebagian orang merasa iri dan berusaha untuk menjatuhkan dirinya. Sejarah mencatat bahwa sepanjang hidupnya, Ibnu Taimiyah telah menjalani masa tahanan sebanyak empat kali akibat fitnah yang dilontarkan para penentangannya.

Selama dalam tahanan, Ibnu Taimiyah tidak pernah berhenti menulis dan mengajar. Bahkan, ketika penguasa mencabut haknya untuk menulis dengan cara mengambil pena dan kertasnya, ia tetap menulis dengan menggunakan batu arang. Ibnu Taimiyah meninggal dunia di dalam tahanan pada tanggal 26 September 1328 M (20 Dzul Qaidah 728 H) setelah mengalami perlakuan yang sangat kasar selama lima bulan.⁵⁹ Dikuburkan pada waktu Ashar disamping kuburan saudaranya Syaikh Jamal Al-Islam Syarafuddin, Jenazah dishalatkan di Masjid Jami' Bani Umayyah sesudah shalat dhuzur dihadiri para pejabat pemerintah, ulama, tentara serta para penduduk.⁶⁰

2.2.2 Karya-karya Ibnu Taimiyah

Cukup banyak karya-karya pemikirannya termasuk dalam bidang ekonomi yang dihasilkan. Pemikiran ekonomi beliau banyak terdapat dalam sejumlah karya tulisnya, seperti *Majmu' Fatawa Syaikh Al-Islam, As-Siyasah Asy-Syar'iyah fi*

⁵⁹Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 351-352.

⁶⁰Bio.or.id/biorafi-ibnu-taimiyah/. (diakses 10 Januari 2018).

Ishlah Ar-Ra'i wa Ar-Ra'iyah, serta Al-Hisbah fi Al-Islam. Pemikiran ekonomi beliau lebih banyak pada wilayah *makro ekonomi*, seperti harga yang adil, *mekanisme pasar*, *regulasi harga*, *uang* dan *kebijakan moneter*.

Selain karya tersebut diatas Ibnu Taimiyah mengarang buku mencapai tiga ratus jilid, antara lain *Iqtifa al-Sirat al-Mustaqim wa Mukhalaf as-Hab Al-jalum*, *Fatawa Ibnu Taimiyah*, *Al-Sarim Al-Maslul Al-Syatim Al-Rasul*, *Al-Sarim Al-Maslul fi Bayan Wajibat Al-Ummah Nahwa Al-Rasul*, *al Jawab Al-Sahih li Man Baddala Din Al-Masih*, dan sejumlah buku-buku lain dibidang *fiqih*. Buku-buku lain berisi kritik-kritik tajam, di samping pendapat-pendapat terhadap perilaku yang bertentangan dan sejalan dengan *al-Qur'an* dan *al-Hadist*.⁶¹

2.3.1 Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup antara abad ke-14 dan 15 Masehi (1332-1406 M) bertepatan abad ke-8 dan 9 H. Mesir pada waktu itu berada dibawah kekuasaan Bani Mamluk. Kota Baghdad jatuh ketangan bangsa Tartar (654-923 H). Dampaknya sangat negatif bagi perkembangan bahasa, sastra dan kebudayaan Arab. Disaat yang bersamaan, berbagai kerajaan Muslim di Andalusia mulai runtuh. Satu per satu kota-kota kerajaan Islam jatuh ke tangan kaum Kristen.

Pasca kejatuhan Baghdad, ulama dan sastrawan Baghdad bersama para ulama Andalusia mengungsi ke Kairo, Mesir yang menjadi pusat peradaban. Kedatangan mereka di kota Kairo disambut baik oleh Bani Mamluk, sehingga mereka merasa tenang dan tentram. Perlu dicatat, abad ke-8 H atau abad ke-14 M merupakan masa perubahan dan transisi diseluruh dunia. Perubahan dan transisi ke arah perpecahan dan kemunduran di dunia Arab, sekaligus perubahan dan transisi ke arah kebangkitan

⁶¹Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 230.

di dunia Barat. Dapat kita lihat, berbagai revolusi dan kekacauan mulai meluas di Afrika Utara, sebagai dampak dari perpecahan-perpecahan regional dan meluasnya fanatisme golongan. Kondisi itu berdampak negatif bagi kebudayaan Arab pada waktu itu, itulah gambaran sosial politik di masa Ibnu Khaldun.

Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad ibnu Muhammad ibnu Hasan ibnu Jabir ibnu Muhammad ibnu Ibrahim ibnu ‘Abd Al-Rahman ibnu Khalid. Namun ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun. Nama aslinya adalah Abdurrahman ibnu Khaldun al-Magribi Al-Hadrami Al-Maliki. Digolongkan kepada al-Magribi, karena ia lahir dan dibesarkan di Magrib di Kota Tunis, dijuluki Al-Hadrami karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman dan dikatakan al-Maliki karena ia menganut madzhab Imam Malik. Gelar Abu Zaid diperoleh dari nama anaknya yang tertua Zaid. Panggilan Wali Ad-Din diperolehnya setelah ia menjadi hakim di Mesir.

Kakek Ibnu Khaldun, Khalid ibnu Utsman dan keluarganya menetap di Kota Carmone selama beberapa waktu sebelum hijrah ke kota Sevilla. Keluarga Khaldun berhasil menjabat beberapa jabatan penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan politik di kota ini, antara lain Kuraib Ibnu Khaldun yang terkenal dalam bidang ilmu pengetahuan. Kedudukan Bani Khaldun di Sevilla sangat terhormat.

Pada awal abad ke-13 M, kerajaan Muwahhidin di Andalus hancur. Sebagian besar kota-kota dan pelabuhannya jatuh ke tangan raja Castilia termasuk kota Sivilla (1248 M). Bani (keluarga) Khaldun terpaksa hijrah ke Afrika Utara mengikuti jejak Bamu Hafs mengangkat Abu Bakar Muhammad, yaitu kakek kedua Ibnu Khaldun untuk mengatur urusan negara mereka di Tunisia dan mengangkat kakek pertama

beliau Muhammad ibnu Abu Bakar untuk mengurus urusan Hijabah (Kantor urusan Keistanaan/Kenegaraan) di Bougie (Bejaya).

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M di tengah-tengah keluarga ilmuwan dan terhormat yang berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Dari lingkungan seperti ini Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat: pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan; kedua, cinta jabatan dan pangkat.

Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dari bidang politik dan menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Beliau ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Meninggal dunia pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak termasuk Abd Al-Rahman Ibnu Khaldun yang pada waktu itu berusia 18 tahun.

Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kemudian baru menimba berbagai ilmu dari guru-guru terkenal sesuai bidangnya masing-masing. Tunisia pada waktu itu merupakan pusat ulama dan sastrawan besar kota-kota di Timur dan Barat dilanda wabah pes⁶² yang dahsyat pada tahun 749 H, sehingga Ibnu Khaldun kehilangan kedua orang tuanya dan beberapa orang gurunya, ia tidak dapat melanjutkan studinya dan akhirnya hijrah ke Magrib.

Wafatnya kedua orang tua Ibnu Khaldun saat ia masih remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi keterikatannya terhadap keluarga dan tempat

⁶²Pes adalah penyakit menular yang disebabkan oleh basil pes, ditularkan oleh kutu-kutu tikus (*Xenopsylla cheopsis*) kepada manusia. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 1064.

kediamannya serta membuka kesempatan baginya untuk berkelana dan terjun ke dunia politik di berbagai pelosok Magrib (Maroko).

Menurut Dr. Ali Abdul Wahid Wafi, salah seorang yang ahli tentang Ibnu Khaldun, ada dua faktor yang menyebabkan Ibnu Khaldun tidak dapat melanjutkan studinya: pertama, wabah pes yang melanda sebagian besar dunia Islam mulai dari Samarkand sampai ke Magrib. Kedua, hijrahnya sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah pes dari Tunisia ke Maroko pada tahun 750 M/1349 H bersama-sama dengan Sultan Abu Al-Hasan, penguasa daulah Bani Marin. Ibnu Khaldun menganggap peristiwa wabah pes ini sebagai bencana besar dalam hidupnya yang menyebabkan ia kehilangan kedua orang tuanya dan sebagian guru-gurunya.⁶³

2.3.2 Guru-guru Ibnu Khaldun

Seperti telah dijelaskan, bahwa Ibnu Khaldun lahir dan dibesarkan ditengah-tengah keluarga ilmuwan yang terhormat. Ayahnya Abu Abdullah Muhammad adalah gurunya yang pertama. Darinya ia belajar membaca, menulis dan bahasa Arab. Di antara guru-gurunya yang lain adalah Abu ‘Abdullah Muhammad ibnu Sa’ad bin Burrat Al-Ansari, darinya ia belajar Al-Qur’an dan Al-Qira’at Al-Hasayiri, Muhammad Al-Syawwasy Al-Zarzali, Ahmad ibnu Al-Qassar dari mereka Ibnu Khaldun belajar bahasa Arab. Di samping nama-nama diatas Ibnu Khaldun menyebut sejumlah ulama, seperti Syaikh Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad Al-Wadiyasi, darinya ia belajar ilmu-ilmu hadits, bahasa Arab, fikih. Pada Abdullah Muhammad ibnu Abdussalam ia mempelajari kitab *Al-Muwatta’* karya Imam Malik.

⁶³Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, ter. Masturi Irham, Malik Spar, Abidun Zuhri, *Ibnu Khaldun Muqaddimah* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 1079-1081.

Di antara guru-gurunya yang terkenal dan ikut serta membentuk kepribadian Ibnu Khaldun, Muhammad ibnu Sulaiman Al-Satti' 'Abd Al-Muhaimin Al-Hadrami, Muhammad ibnu Ibrahim Al-Abili. Darinya ia belajar ilmu-ilmu pasti, logika dan seluruh ilmu (teknik) kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok (Qur'an dan Hadits).⁶⁴

2.3.3 Murid-Murid Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mempunyai sejumlah besar murid, baik pada waktu ia mengajar di Tunisia di Universitas Al-Qasbah maupun pada waktu mengajar di Kairo (Al-Azhar dan tempat lain). Di antara murid-muridnya yang terpenting dan ternama antara lain :

2.3.3.1 Sejarawan ulung Taqiyuddin Ahmad ibnu Ali Al-Maqrizi pengarang buku *Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk*. Pada buku ini, Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa guru kami Abu Zaid Abd Al-Rahman Ibnu Khadun datang dari negeri Magrib dan mengajar di Al-Azhar serta mendapat sambutan baik dari masyarakat.

2.3.3.2 Ibnu Hajar Al-'Asqalani, seorang ahli hadist dan sejarawan terkenal (wafat 852 H). Dikabarkan bahwa ia sering mengadakan pertemuan dengan Ibnu Khaldun mendengar pelajaran-pelajaran yang berharga dan tentang karya-karyanya terutama tentang sejarah.⁶⁵

⁶⁴Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, ter. Masturi Irham, Malik Spar, Abidun Zuhri, *Ibnu Khaldun Muqaddimah* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 1081.

⁶⁵Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, ter. Masturi Irham, Malik Spar, Abidun Zuhri, *Ibnu Khaldun Muqaddimah* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 1082.

2.3.4 Kunjungan Ibnu Khaldun ke Barat dan Timur

Kehidupan Ibnu Khaldun dapat dibagi kepada empat periode dimulai sejak ia berada di Tunisia sampai meninggal di Kairo dan setiap periode mempunyai ciri tersendiri :

2.3.4.1 Periode pertumbuhan, belajar dan menuntut ilmu (732-751 H) selama 20 tahun, seluruhnya dihabiskannya di Tunisia. Pada periode ini Ibnu Khaldun berhasil menyelesaikan studinya dan memperoleh beberapa ijazah ilmiah.

2.3.4.2 Periode bekerja pada jabatan-jabatan administrasi, sekretaris dan politik (751-776 H). Selama lebih kurang 25 tahun ia berkelana di negeri-negeri Magrib dan di beberapa negeri Andalus bekerja pada jabatan-jabatan pemerintah dalam bidang administrasi, sekretaris dan politik.

2.3.4.3 Periode ‘uzlah (mengasingkan diri) menulis dan mengadakan penelitian (776-784 H). Pada periode ini Ibnu Khaldun berhasil menulis karyanya yang terkenal *‘Mukaddimah Ibnu Khaldun’*.

2.3.4.4 Periode mengajar dan menjadi hakim (784-808 H). Pada periode ini Ibnu Khaldun meninggalkan kehidupan politik seluruhnya dihabiskan di Mesir. Ia berhasil menjabat jabatan hakim sebanyak enam kali, disamping menjadi tenaga pengajar di Al-Azhar dan di sekolah-sekolah lain di Mesir.

Semasa tinggal di Tunisia sampai tahun 751 H, Ibnu Khaldun tekun belajar dan membaca serta menghadiri majelis gurunya Muhammad Ibrahim Al-Abili. Pada waktu berusia 20 tahun Ibnu Khaldun dipanggil oleh Abu Muhammad Ibnu Tarafkin penguasa Tunisia untuk memangku jabatan sekretaris Sultan Abu Ishaq Ibnu Abu Yahya Al-Hafsi. Ia menerima tawaran tersebut dan untuk pertama kali pada tahun 751 H memangku jabatan pemerintahan.

Sejak itu Ibnu Khaldun mulai mengikuti jejak dan tradisi keluarga dan nenek moyangnya yang bekerja pada jabatan-jabatan tertinggi negara. Adapun yang mendorong Ibnu Khaldun menerima jabatan tersebut karena ia merasa tidak lagi mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya di Tunisia, terutama setelah gurunya Muhammad Ibrahim Al-Abili meninggalkan Tunisia menuju Fez. Ia merasa sedih karena ditinggalkan guru-gurunya, akibatnya Ibnu Khaldun tidak dapat melanjutkan pelajarannya. Ibnu Khaldun tetap memegang jabatan sekretaris sampai ia hijrah ke kota Fez, Maroko, pada tahun 755 H/1354 M.

Pada tahun 752 H Sultan Al-Magrib Al-Aqsa Abu Al-Hasan meninggal, ia digantikan oleh anaknya Abu Inan. Ibnu Khaldun dipanggil oleh Abu Inan ke kota Fez pada tahun 755 H dan diangkat sebagai seorang anggota majelis ilmu, lalu diangkat sebagai salah seorang sekretaris sultan.

Keberadaannya di kota Fez ini dipergunakan untuk melanjutkan pelajarannya yang pernah terhenti dengan para ulama dan sastrawan kenamaan di kota tersebut, sebagaimana dimanfaatkan untuk mengunjungi perpustakaan-perpustakaan Fez yang pada waktu itu merupakan salah satu perpustakaan Islam terlengkap.

Pada tahun 578 H, Ibnu Khaldun ditangkap oleh Sultan Abu Inan dengan tuduhan melakukan sabotase terhadap sultan. Ia dipenjara selama dua tahun dan setelah Abu Salim ibnu Abu Al-Hasan menjadi Sultan Al-Magrib Al-Aqsa pada bulan Sya'ban 760 H Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekeretaris pribadi sultan.

Dengan demikian Ibnu Khaldun berada di Al-Magrib Al-Aqsa sebelum kunjungannya ke Andalus selama delapan tahun. Dua tahun ditahan di penjara di Fez (758-760 H) dan selama lebih kurang enam tahun bekerja sebagai seorang pejabat di kota Fez dengan tiga sultan dan dua orang putra mahkota: masing-masing Sultan Abu

Inan pada tahun 755-762 H, putra mahkota Al-Hasan ibnu Umar pada tahun 760 H, Sultan Mansur Sulaiman pada tahun 760 H, Sultan Abu Salim pada tahun 760-762 H dan putra mahkota Umar ibnu ‘Abdullah pada tahun 763-764 H.

Setelah memperhatikan bahwa situasi politik di Afrika Utara tidak menguntungkan, Ibnu Khaldun berangkat menuju Andalus dan memilih kota Granada sebagai tempat tinggal, karena antara Ibnu Khaldun dan sultan Granada Abu Abdullah Raja III Banu Al-Ahmar dan menterinya Lisan Ad-Din Al-Khatib telah terjalin persahabatan yang erat, sejak keduanya mengungsi diistana Sultan Abu Salim di Fez. Pada waktu itu Ibnu Khaldun menjadi sekretaris pribadi dan pejabat protokol sultan.

Sejak Ibnu Khaldun menginjakkan kakinya di Granada, Sultan Abu ‘Abdullah dan manterinya Lisan Al-Khatib menyambutnya dengan hangat dan menyediakan tempat tinggal yang megah untuk Ibnu Khaldun sebagai balasan atas pelayanan atau bantuan yang diberikan oleh Ibnu Khaldun kepada keduanya pada waktu mereka berada diistana Abu Salim di Fez.

Pada tahun 765 H, Sultan Abu ‘Abdullah menugaskan Ibnu Khaldun sebagai duta negaranya untuk menghadap raja Castilia. Raja Castilia pada waktu itu adalah Petrus yang berkuasa sekitar 1350 M. Ia terkenal sebagai raja yang bengis. Ia bertugas menyelesaikan perjanjian perdamaian dan mengatur hubungan diplomatik antara Granada dan Castilia. Ibnu Khaldun mengembang tugas ini dengan penuh keberhasilan. Akan tetapi, keberhasilannya menjadikan musuh-musuh dan pembuat fitnah tidak tinggal diam, mereka menghasut Perdana Menteri Lisan Al-Khatib bahwa Ibnu Khaldun telah mendekati Sultan. Maka situasi pun menjadi genting dan Ibnu Khaldun menyadari hal itu.

Sebelum situasi memburuk antara Ibnu Khaldun dan Lisan Al-Khatib, maka ia memohon kepada sultan agar diizinkan untuk meninggalkan Andalus. Pada tahun 776 H Ibnu Khaldun meninggalkan Andalus menuju Baougie (Bejaya).

Ibnu Khaldun, wafat di Kairo, Mesir, pada 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M.⁶⁶

2.3.5 Karya-Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuawan besar adalah karena karyanya “*Muqaddimah*”. Rasanya memang aneh ia terkenal justru karena muqaddimahnya bukan karena karyanya yang pokok (al-‘Ibar), namun pengantar Al-‘Ibarnya yang telah membuat namanya diagung-agungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya. Sampai-sampai Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebutnya sebagai “Tokoh ajaib yang sama sekali lepas, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang”.

Sebenarnya, Ibnu Khaldun sudah memulai kariernya dalam bidang tulis-menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal di antaranya adalah :

2.3.5.1 Kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *Al-‘Ibar*, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan dan buku tersebut pulalah

⁶⁶Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, ter. Masturi Irham, Malik Spar, Abidun Zuhri, *Ibnu Khaldun Muqaddimah* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 1082-1085.

yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema *muqaddimah* ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.

2.3.5.2 Kitab *Al-'Ibar, wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar, fi Ayyam Al-'Arab wa Al-'Ajam wa Al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi As-Sulthani Al-'Akbar*. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab *'Ibar*, yang terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab *Muqaddimah*, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa). Kemudian buku ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).

2.3.5.3 Kitab *At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut secara ringkas dengan istilah *At-Ta'rif* dan oleh orang-orang Barat disebut dengan otobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab *Al-'Ibar*

yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Ibnu Khaldun adalah sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Al-Qur'an sejak usia dini. Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai ahli politik Islam dan bapak Ekonomi Islam, karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah dikemukakannya sebelum Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823) mengemukakan teori-teori ekonominya. Bahkan ketika memasuki usia remaja, tulisan-tulisannya sudah menyebar kemana-mana.

Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta ia hidup ditengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang sangat luas pula.

Selain itu dalam tugas-tugas yang diembannya penuh dengan berbagai peristiwa, baik suka dan duka. Ia pun pernah menduduki jabatan penting di Fez, Granada dan Afrika Utara serta pernah menjadi guru besar di Universitas Al-Azhar, Kairo yang dibangun oleh Dinasti Fathimiyyah. Dari sinilah ia melahirkan karya-karya harum dan dikenal diberbagai penjuru dunia.

Salah satu karyanya yang paling monumental adalah Kitab Al-'Ibar wa Diwanul Mubtada' awil Khabar fi Ayyamil 'Arab wa 'Ajam wal Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawis Sulthan Al-Akba. Kitab *Muqaddimah* adalah pengantar dari buku ini.⁶⁷

⁶⁷Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, ter. Masturi Irham, Malik Spar, Abidun Zuhri, *Ibnu Khaldun Muqaddimah* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 1085-1087.

2.2 Corak Pemikiran Ekonomi

Corak pemikiran yang dimaksud serupa dengan makna sifat yang berarti berpaham. Dalam hal ini paham pemikir ekonomi, khususnya pemikir ekonomi Islam. Sebelum membahas lebih jauh tentang corak pemikiran ekonomi Islam, akan dibahas terlebih dahulu paham ekonomi yang ada yaitu, kapitalisme⁶⁸, sosialisme⁶⁹ dan ekonomi Islam. Meskipun terdapat kesamaan-kesamaan inter-sistem yang positif, akan tetapi dalam hal ini akan dianalisis secara objektif.

Sistem kapitalis: jiwa peraturan kapitalis terlihat jelas pada egoisme, bebas menumpuk harta kekayaan, mengembangkannya dan membelanjakannya. Individualisme sama sekali tidak memperhatikan kepentingan orang lain kecuali kalau ada manfaat yang dapat dipetikinya. Mereka tidak mementingkan kemaslahatan orang lain jika itu bertentangan dengan kemaslahatan pribadi. Mementingkan laba dengan jumlah besar, segala cara dihalalkan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Dalam sistem kapitalis, individu merupakan poros perputaran ekonomi. Individu adalah penggerak dan sekaligus tujuan akhir aktifitas ekonomi tersebut. Negara tidak berhak mengatur individu, bahkan negara harus memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada individu. Individu bebas melaksanakan aktifitas ekonomi dan berbuat sesuka hati bak itu mendatangkan laba atau sebaliknya.⁷⁰

⁶⁸Kapitalistis: berkenaan dengan sistem kapitalisme: cenderung kepada permodalan pribadi atau pedagang yang besar. Kapitalisme: sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 622.

⁶⁹Sosialistis: bersifat atau sesuai dengan sosialisme: bersifat memihak kepada kepentingan masyarakat. Sosialisme: ajaran ayau paham kenegaraan dan ekonomi yang berusaha supaya harta benda, industri dan perusahaan menjadi milik negara. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1332.

⁷⁰Yusuf Qardhawi, *Darul Qiyam Wal Akhlaq Fii Iqtishadil Islam*, terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 70-71.

Sistem sosialis: jiwa peraturan sosialisme bersikap buruk sangka terhadap individu. Kaum sosialis merampas segala hak pribadi demi mencapai kemaslahatan bersama, dalam hal ini negara. Dalam mencapai tujuannya, paham sosialis bersandar pada kekuasaan tepatnya kekuasaan negara dan kediktatoran pemimpin. Menurut paham sosialis, negara merupakan penggerak dan kompas bagi perekonomian rakyat. Individu sama sekali tidak berperan dan tidak mempunyai adil dalam harta negara.⁷¹

Sistem ekonomi Islam: jiwa tatanan dalam Islam adalah keseimbangan yang adil. Yang terlihat jelas pada sikap Islam terhadap hak individu dan masyarakat. Kedua hak itu diletakkan dalam neraca keseimbangan yang adil (pertengahan) tentang dunia dan akhirat, jiwa dan raga, akal dan hati, perumpamaan dan kenyataan. Islam juga bersikap ditengah-tengah (*wasat*) antara iman dan kekuasaan. Dikenal dengan ekonomi meoderat yang tidak menzalimi hak individu sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat sosialis dan tidak menzalimi masyarakat khususnya kaum lemah sebagaimana yang terjadi pada masyarakat kapitalis.⁷² Jadi, ketiga sistem ekonomi tersebut tidak dapat disamakan karena merupakan sesuatu yang *nonsequitur* (pernyataan tidak berhubungan). Berikut pemikiran ekonomi Islam Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun pada abad pertengahan.

2.2.1 Corak Pemikiran Al-Ghazali

Kebanyakan dari kita apabila disebut nama Al-Ghazali, maka pikiran kita langsung tertuju pada kitab *Ihya Ulum ad-Din* yang menjadi *master piece* beliau dan tentunya yang terlintas dalam benak kita bahwa beliau adalah seorang sufi yang

⁷¹Yusuf Qardhawi, *Darul Qiyam Wal Akhlaq Fii Iqtishadil Islam*, terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, h. 70.

⁷²Yusuf Qardhawi, *Darul Qiyam Wal Akhlaq Fii Iqtishadil Islam*, terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, h. 71.

mumpuni dan hanya membahas masalah kesufian serta meninggalkan gemerlapnya kehidupan dunia dan segala sesuatunya yang berkaitan dengannya.⁷³

Sebagaimana halnya para cendekiawan muslim terdahulu, perhatian Al-Ghazali terhadap kehidupan masyarakat tidak hanya terfokus pada satu bidang tertentu, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Ia melakukan studi keislaman secara luas untuk mempertahankan ajaran agama Islam. Perhatiannya dibidang ekonomi itu terkandung dalam berbagai studi fiqihnya, karena ekonomi Islam, pada hakikatnya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fiqih Islam.

Pemikiran ekonomi Al-Ghazali didasarkan pada pendekatan Tasawuf karena, pada masa hidupnya, orang-orang kaya berkuasa dan sarat prestise sulit menerima pendekatan fiqih dan filosofis dalam mempercayai *Yaum al-Hisab* (Hari Pembalasan). Corak pemikiran ekonominya dituangkan dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din, al-Mustashfa, Mizan Al-'Amal dan At-Tibr al Masbuk fi Nasihat Al-Muluk*.

Pemikiran sosio ekonomi Al-Ghazali berakar dari sebuah konsep yang dia sebut sebagai “fungsi kesejahteraan sosial” yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktifitas manusia dan membuat kaitan erat antara individu dengan masyarakat. Fungsi kesejahteraan ini sulit diruntuhkan dan telah dirindukan oleh para ekonomi kontemporer.⁷⁴

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan (*masalahah*) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama (*al-dien*), hidup atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*mal*) dan intelek atau akal (*aql*). Ia menitikberatkan bahwa sesuai tutunan wahyu,

⁷³Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer* (Depok: Gramata Publishing, 2010), h. 165.

⁷⁴Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 317-318.

tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat (*maslahat al-din wa al-dunya*).⁷⁵

Al-Ghazali menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang. Ia mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, yaitu: *pertama*, untuk mencakup kebutuhan hidup yang bersangkutan; *kedua*, untuk mensejahterakan keluarga; dan *ketiga*, untuk membantu orang lain yang membutuhkan.⁷⁶

Selain itu, Al-Ghazali juga memberikan nasihat kepada para penguasa agar selalu memerhatikan kebutuhan rakyatnya serta tidak berperilaku zalim terhadap mereka. Ketika rakyat mengalami kekurangan dan tidak ada jalan untuk memperoleh penghasilan hidupnya, penguasa wajib menolong dengan menyediakan makanan dan uang dari perbendaharaan negara. Dalam hal pajak, Al-Ghazali bisa menoleransi pengenaan pajak jika pengeluaran untuk pertahanan dan sebagainya tidak tercukupi dari kas negara yang telah tersedia. Bahkan, jika hal yang demikian terjadi, negara diperkenankan melakukan peminjaman.

Al-Ghazali juga mempunyai wawasan yang sangat luas mengenai evolusi pasar dan peranan uang. Ia juga mengemukakan alasan pelarangan *riba fadhil*, yakni karena melanggar sifat dan fungsi uang, serta mengutuk mereka yang melakukan penimbunan uang dengan dasar uang itu sendiri dibuat untuk memudahkan pertukaran.⁷⁷

⁷⁵Imam al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, terj. Moh. Zuhri, *Ihya' 'Ulumiddin*, Jilid. 3 (Cet. 30; Semarang: Asy-Syifa', 2009), h. 109.

⁷⁶Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 319-320.

⁷⁷Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 18-19.

2.2.2 Corak Pemikiran Ibnu Taimiyah

Pemikiran Ibnu Taimiyah terkhusus pada mekanisme pasar lebih menekankan pada pandangan mengenai pasar bebas (sosialis), dimana suatu harga dipertimbangkan oleh kekuatan penawaran dan permintaan, ia mengemukakan :

“Naik turunnya harga tidak selalu diakibatkan oleh kezaliman orang-orang tertentu. Terkadang, hal tersebut disebabkan oleh kekurangan produksi atau penurunan impor barang-barang yang diminta. Oleh karena itu, apabila permintaan naik dan penawaran turun, harga-harga naik. Disisi lain, apabila persediaan barang meningkat dan permintaan terhadapnya menurun, harga pun turun. Kelangkaan atau kelimpahan ini bukan disebabkan oleh tindakan orang-orang tertentu. Ia bisa jadi disebabkan oleh sesuatu yang tidak mengandung kezaliman atau terkadang, ia juga bisa disebabkan oleh kezaliman. Hal ini adalah kemahakuasaan Allah yang telah menciptakan keinginan dihati manusia.”⁷⁸

Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa pada masa Ibnu Taimiyah, kenaikan harga-harga dianggap sebagai akibat dari kezaliman para pedagang.

Fokus perhatian Ibnu Taimiyah terletak pada masyarakat, fondasi moral dan bagaimana mereka harus membawakan dirinya sesuai dengan syariah. Tugas ini, secara bersama-sama pemerintah dan ulama harus membimbing dan mendorong masyarakat. Ia juga mendiskusikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku ekonomi individu dalam konteks hidup bermasyarakat, seperti akad dan upaya menaatinya, harga yang wajar dan adil, pengawasan pasar, keuangan negara dan peranan negara dalam pemenuhan kebutuhan hidup rakyatnya.⁷⁹

Dalam transaksi ekonomi, fokus perhatian Ibnu Taimiyah tertuju pada keadilan yang hanya dapat terwujud jika semua akad berdasarkan pada kesediaan menyepakati dari semua pihak. Agar lebih bermakna, kesepakatan ini harus didasarkan pada informasi yang memadai. Moralitas seperti yang diperintahkan

⁷⁸Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 364.

⁷⁹Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 19.

agama memerlukan keharusan tidak adanya paksaan, tidak adanya kecurangan, tidak mengambil keuntungan dari keadaan yang menakutkan atau ketidaktahuan dari salah satu pihak yang melakukan akad. Ketika berbagai aturan ini ditaati, harga pasar yang terjadi adalah wajar dan adil dengan syarat tidak adanya pasokan yang ditahan untuk menaikkan harga.

Pandangan Ibnu Taimiyah tentang kewajiban publik juga meliputi pembahasan tentang pengaturan uang, peraturan tentang timbangan dan ukuran, pengawasan harga, serta pertimbangan pengenaan pajak yang tinggi dalam keadaan darurat. Secara umum, pandangan-pandangan ekonomi Ibnu Taimiyah cenderung bersifat normatif. Namun demikian, terdapat beberapa wawasan ekonominya yang dapat dikategorikan sebagai pandangan ekonomi positif. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah menyadari sepenuhnya peranan permintaan dan penawaran dalam menentukan harga-harga. Ia juga mencatat pengaruh dari pajak tidak langsung dan bagaimana beban pajak tersebut digeserkan dari penjual yang seharusnya menanggung pajak kepada pembeli yang harus membayar lebih mahal untuk barang-barang yang terkena pajak.⁸⁰

2.2.3 Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan pelopor lahirnya sosiologi yang merangkum bahasan sejarah-filsafat dan ekonomi-politik. Karya-karyanya memiliki nilai orisinal (keaslian) yang menakjubkan. Berdasarkan tulisan-tulisan Ibnu Khaldun terutama yang terdapat dalam *Muqaddimah*, dapat diketahui bahwa Ibnu Khaldun memiliki pemikiran yang jelas dan terperinci mengenai keluasan aspek gejala-gejala sosial

⁸⁰Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 19-20.

dengan sistematis dan deskriptif-analitik telah menemukan berbagai teori dan hukum sosial yang dapat diungkapkan dari gejala-gejala tersebut.⁸¹

Pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun sangat menekankan pentingnya suatu sistem pasar yang bebas. Ibnu Khaldun menentang intervensi negara terhadap masalah ekonomi dan percaya akan efisiensi sistem pasar bebas. Harga sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Penurunan harga menyebabkan kerugian produsen dan sebaliknya, kenaikan harga akan menyusahkan konsumen. Harga “damai” dalam kasus seperti ini sangat diharapkan kedua belah pihak, karena Ibnu Khaldun tidak saja memungkinkan para pedagang mendapatkan tingkat pengembalian yang ditolerir oleh pasar dan juga mampu meningkatkan kegairahan pasar dengan meningkatkan penjualan untuk memperoleh tingkat keuntungan dan kemakmuran tertentu. Akan tetapi, harga yang rendah dibutuhkan pula, karena memberikan kelapangan bagi kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi.⁸²

Ibnu Khaldun lebih dikenal dengan bapak ilmu sosial. Namun demikian, ia tidak mengabaikan perhatiannya dalam bidang ilmu ekonomi. Walaupun kitabnya, *al-Muqaddimah*, tidak membahas bidang ini dalam bab tertentu, namun ia membahasnya secara berserakan disana sini. Ia mendefinisikan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Ia dapat melihat dengan jelas hubungan antara ilmu ekonomi dengan kesejahteraan manusia. Referensi filosofisnya yang merujuk kepada “ketentuan akal dan etika” telah mengantarnya kepada kesimpulan bahwa ilmu ekonomi adalah ‘pengetahuan normatif sekaligus positif’. *Terminologi jumbuh* yang berarti massa

⁸¹Muslim, “Mekanisme Harga Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun”, (Skripsi Sarjana: Jurusan Ekonomi Islam: Riau, 2011), h. 18.

⁸²<http://elib.uniko.ac.id>. (diakses 13 November 2017).

yang digunakannya menunjukkan bahwa mempelajari ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan massa, bukan individu. Individu adalah bagian dari *jumhur*.

Ibnu Khaldun melihat hubungan timbal balik antara faktor-faktor: ekonomi, politik, sosial, etika dan pendidikan. Ia pun menyetengahkan gagasan ilmu ekonomi yang mendasar, yakni; pentingnya pembagian kerja, pengakuan terhadap sumbangan kerja terhadap teori nilai, teori mengenai pertumbuhan penduduk, pembentukan modal, lintas perdagangan, sistem harga dan sebagainya. Di dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun juga meletakkan dasar-dasar pada banyak bidang pengetahuan tentang *civilization* (*al-'umran*). Kontribusinya sangat signifikan pada bidang ekonomi membuatnya layak ditempatkan dalam sejarah pemikiran ekonomi sebagai *Father of Economic* (Bapak Ekonomi), sebuah gelar yang diberikan kepada Adam Smith sekitar 370 tahun setelah Ibnu Khaldun meninggal.⁸³

⁸³Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 248-249.

BAB III

KONSEP PERMINTAAN DAN PENAWARAN HARGA

3.1 Permintaan dan Penawaran

Dalam ekonomi terdapat permintaan dan penawaran yang saling bertemu dan membentuk satu titik pertemuan dalam satuan harga dan kuantitas (jumlah barang). Setiap transaksi perdagangan pasti ada permintaan, penawaran, harga dan kuantitas yang saling mempengaruhi satu sama lain. Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli atau diminta pada suatu harga dan waktu tertentu. Sedangkan penawaran adalah sejumlah barang yang dijual atau ditawarkan pada suatu harga dan waktu tertentu. Contoh permintaan adalah di pasar tradisional yang bertindak sebagai permintaan adalah pembeli sedangkan penjual sebagai penawaran.⁸⁴ Ketika terjadi transaksi antara pembeli dan penjual maka keduanya akan sepakat terjadi transaksi pada harga tertentu yang dihasilkan dari tawar-menawar.

Adapun teori permintaan menerangkan tentang sifat permintaan para pembeli terhadap suatu barang. Sedangkan teori penawaran menerangkan sifat para penjual dalam menawarkan sesuatu barang yang akan dijualnya. Dengan menggabungkan permintaan oleh pembeli dan penjual, akan menentukan harga keseimbangan atau harga pasar dan jumlah barang yang akan diperjual belikan.⁸⁵ Didalam hukum permintaan dijelaskan bahwa makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi suatu harga barang

⁸⁴ Fadli Saldi, *Hukum Permintaan dan Penawaran*, <http://drfadli.blogdetik.com/files/2010/05/hukum-permintaandanpenawaran.pdf>. (Diakses 08 Januari 2017).

⁸⁵Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Edisi III (Cet. 25; Jakarta: RajaGrafindo Pesada, 2010), h. 75.

maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.⁸⁶ Sedangkan, hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan.⁸⁷ Jadi permintaan dan penawaran berkaitan dengan harga, begitu pula sebaliknya.

3.1.1 Teori Permintaan

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harganya. Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan akan suatu barang utamanya dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh karenanya, analisis utama dalam teori permintaan adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang.⁸⁸ Jika harga barang makin rendah, maka permintaan barang akan makin banyak. Sebaliknya jika harga barang tinggi, maka permintaan barang tersebut makin sedikit.

3.1.1.1 Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Selain harga barang itu sendiri ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi permintaan seseorang atau masyarakat pada suatu barang, diantaranya:

3.1.1.1.1 Pendapatan Masyarakat

Tingkat pendapatan atau penghasilan masyarakat sangat menentukan tinggi rendahnya permintaan akan barang dan jasa. Makin tinggi pendapatan seseorang, maka makin besar daya beli yang konsumen miliki, akibatnya permintaan akan

⁸⁶Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, h. 76.

⁸⁷Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, h. 86.

⁸⁸Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 76.

barang dan jasa pun meningkat. Sebaliknya, orang yang berpenghasilan rendah daya belinya pun rendah, akibatnya permintaan terhadap barang dan jasa menurun.⁸⁹ Jenis-jenis penyaluran pendapatan dalam masyarakat berbeda-beda tergantung dari tingkat kemampuan atau pendapatannya, ada yang lebih banyak didistribusikan untuk konsumsi daripada *saving*, ada juga yang lebih banyak didistribusikan untuk investasi. Sehingga akan mempengaruhi permintaan.

3.1.1.1.2 Selera Masyarakat

Tinggi rendahnya selera atau keinginan masyarakat akan suatu barang berbeda-beda dan berpengaruh terhadap permintaan barang tersebut, walaupun barang yang ditawarkan harganya tinggi permintaan akan barang tersebut juga tinggi dikarenakan barang tersebut diminati banyak orang.⁹⁰ Jika selera masyarakat meningkat, maka permintaanpun meningkat pula, demikian sebaliknya. Selera masyarakat sering disebut sebagai mode.

3.1.1.1.3 Kualitas Barang

Pada umumnya orang menghendaki barang yang berkualitas baik, maka makin tinggi kualitas suatu barang, maka keinginan (permintaan) orang untuk dapat memiliki barang tersebut makin besar.⁹¹ Bahkan sering terjadi bahwa masalah mampu tidaknya seseorang menjangkau/membeli barang yang berkualitas tidaklah diperhatikan.

⁸⁹Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Mikro* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h. 33.

⁹⁰Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 82.

⁹¹Frenky, *Pengertian Kualitas Produk dan Faktornya*, <http://ahlibaca.com/pengertian-kualitas-produk-dan-faktornya>. (10 Oktober 2017).

3.1.1.1.4 Harga Barang Lain yang Berkaitan

Apabila suatu barang tertentu terjadi kenaikan harga maka konsumen akan beralih kepada barang lain yang memiliki fungsi yang sama dan harga yang lebih murah. Adakalanya barang tertentu memerlukan barang lain sebagai pelengkap dan sebagai pengganti (substitusi).⁹² Misalnya, pada saat terjadi kenaikan harga pada cabai sebagai bahan pengganti (substitusi) sambal botol atau kemasan lebih murah. Maka, orang akan beralih dari cabai kesambal botol atau kemasan, sehingga permintaan akan cabai menurun dan sebaliknya permintaan akan sambal botol atau kemasan meningkat.

3.1.1.1.5 Jumlah Penduduk

Meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan permintaan terhadap suatu barang dan jasa akan meningkat pula.⁹³ Misalnya, keluarga yang semula hanya terdiri dari suami istri kemudian memiliki anak, maka kebutuhan akan bahan panganpun mengalami peningkatan.

3.1.1.1.6 Ekspektasi Tentang Masa Depan

Perubahan-perubahan yang diramalkan mengenai keadaan pada masa yang akan datang dapat mempengaruhi permintaan. Ramalan para kosumen bahwa harga-harga akan menjadi bertambah tinggi pada masa depan akan mendorong mereka untuk membeli lebih banyak pada masa kini, untuk menghemat pengeluaran pada masa yang akan datang.⁹⁴ Misalnya, pada saat pemerintah mengumumkan akan terjadi kenaikan harga BBM, maka sebelum hari penetapan kenaikan tersebut

⁹²Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 80.

⁹³Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 82.

⁹⁴Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 82.

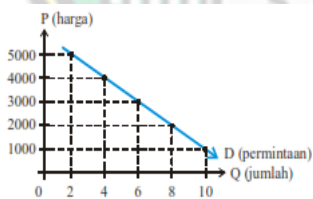
masyarakat berbondong-bondong membeli BBM hingga terjadi antrian yang sangat panjang.

3.1.1.2 Hukum Permintaan

Hukum permintaan menerangkan sifat hubungan permintaan barang dan jasa dengan harganya. Hukum permintaan menerangkan bahwa makin rendah harga suatu barang, maka makin banyak jumlah barang yang diminta dan sebaliknya makin tinggi harga barang, maka jumlah barang yang diminta makin sedikit.⁹⁵ Jadi, hubungan antara harga barang dengan permintaan berbanding terbalik.

3.1.2.1.1 Kurva Permintaan

Kurva permintaan (*demand curve*) adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara tingkat harga suatu barang tertentu dengan jumlah permintaan barang atau jasa yang diminta para pembeli.⁹⁶ Pada umumnya, kurva permintaan menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Bentuk ini menandakan bahwa hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan harga barang yang bersangkutan bersifat negatif atau berbanding terbalik. Jika harga barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun. Sebaliknya, harga barang menurun jumlah permintaan akan barang semakin meningkat.



Gambar 1. Kurva permintaan berbagai jenis barang pada umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Kurva yang demikian disebabkan oleh sifat hubungan antara harga dan jumlah yang diminta, yang mempunyai sifat hubungan yang terbalik. Kalau

⁹⁵Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 76.

⁹⁶Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 77.

salah satu variabel naik (misalnya harga) maka variabel yang lainnya akan turun (misalnya jumlah yang diminta).

3.1.2 Teori Penawaran

Teori penawaran menerangkan tentang ciri hubungan antara tingkat harga dengan jumlah barang yang ditawarkan. Analisis perlu dilakukan satu demi satu setiap faktor yang mempengaruhi penawaran sama halnya yang dilakukan dalam menganalisis permintaan dengan memisalkan faktor-faktor lain tidak berubah maka terlebih dahulu diperhatikan perubahan harga terhadap jumlah barang yang ditawarkan.⁹⁷ Jadi, semakin tinggi harga, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat harga, semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan.

3.1.2.1 Faktor Penentu Tingkat Harga

Adapun faktor penentu tingkat harga yaitu sebagai berikut :

3.1.2.1.1 Harga Barang itu Sendiri

Kuantitas permintaan akan menurun ketika harganya naik dan sebaliknya kuantitas permintaan akan meningkat ketika harganya turun, hal ini akan membawa kita ke hukum permintaan.⁹⁸ Telah dinyatakan bahwa penawaran suatu barang ditentukan oleh harga barang itu sendiri.

3.1.2.1.2 Biaya Produksi

Semua biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk pengadaan barang dan jasa disebut biaya produksi. Besar kecilnya biaya produksi berpengaruh terhadap banyak sedikitnya barang dan jasa yang ditawarkan.⁹⁹ Pada umumnya, produsen akan

⁹⁷Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 85.

⁹⁸Rita Hanafie, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi I (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 169.

⁹⁹Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 88.

mengurangi kegiatan produksi yang menelan biaya besar, sehingga barang yang dihasilkannya pun terbatas. Akibatnya, jumlah barang/jasa yang ditawarkan berkurang. Sebaliknya, jika biaya produksinya rendah, produsen akan menghasilkan barang dalam jumlah besar, sehingga penawaran pun bertambah. Misalnya, untuk memproduksi sebuah mobil mewah memerlukan biaya yang besar, maka barang yang dihasilkan terbatas, sehingga penawaran barang mewah tidak sebanyak penawaran barang lainnya.

3.1.2.1.3 Tingkat Teknologi

Tingkat teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan banyaknya jumlah barang yang dapat ditawarkan. Kenaikan produksi dan perkembangan ekonomi yang pesat diberbagai negara terutama disebabkan oleh penggunaan teknologi yang semakin modern. Kemajuan teknologi telah dapat mengurangi biaya produksi, mempertinggi produktivitas, mempertinggi mutu barang dan menciptakan barang-barang yang baru. Dalam hubungannya dengan penawaran suatu barang, kemajuan teknologi menimbulkan dua efek berikut yaitu : produksi dapat ditambah dengan lebih cepat dan biaya produksi semakin murah. Dengan demikian, keuntungan menjadi bertambah tinggi.¹⁰⁰ Dapat dikatakan bahwa makin tinggi teknologi yang dipergunakan dalam proses produksi, maka makin banyak pula penawaran barang/jasa.

3.1.2.1.4 Harga Barang Lain

Barang-barang ada yang saling bersaing (barang-barang pengganti) satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, barang-barang seperti itu dapat

¹⁰⁰Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 88.

menimbulkan pengaruh yang penting kepada penawaran sesuatu barang.¹⁰¹ Ketika minyak tanah dan gas harganya melambung bahkan langka dipasaran, banyak ibu rumah tangga yang beralih menggunakan arang sebagai bahan bakar alternatif. Akibatnya, penawaran arangpun meningkat. Arang merupakan barang pengganti (substitusi) bagi minyak tanah atau pun gas.

3.1.2.1.5 Tujuan Perusahaan

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang berbeda-beda sehingga menimbulkan efek terhadap penentuan tingkat produksi dengan demikian penawaran sesuatu barang akan berbeda sifatnya sekiranya terjadi perubahan dalam tujuan yang ingin dicapai perusahaan.¹⁰² Misalnya, jenis perusahaan milik negara yang bertujuan bukan sekedar mencari keuntungan, melainkan demi melayani kepentingan orang banyak. Maka, meskipun perusahaan negara mengalami kerugian, tetap tidak akan mengurangi penawaran. Sebaliknya, perusahaan swasta memiliki tujuan pokok mencari keuntungan sebesar-besarnya, jika perusahaan tersebut merugi, maka penawaran swastapun kian berkurang, bahkan kemungkinan tidak lagi memberikan penawaran karena mengalami gulung tikar.

3.1.2.2 Hukum Penawaran

Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Dalam hukum ini dinyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harganya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah.¹⁰³ Hukum penawaran

¹⁰¹Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 87.

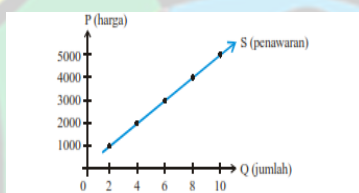
¹⁰²Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 88.

¹⁰³Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 85.

menyatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga sesuatu barang semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan.

3.1.3 Kurva Penawaran

Kurva penawaran (*supply curve*) adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara tingkat harga barang tertentu dengan jumlah barang yang ditawarkan pada berbagai alternatif harga.¹⁰⁴ Pada umumnya, kurva penawaran bergerak naik dari kiri bawah ke kanan atas. Kondisi tersebut menandakan bahwa antara harga barang dan yang ditawarkan bersifat positif. Artinya, makin tinggi harga suatu barang, maka makin banyak jumlah barang yang ditawarkan.



Gambar 2. Kurva penawaran mempunyai *slope* (kemiringan) yang positif, dimana hal ini berarti semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan.

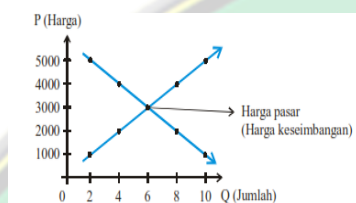
3.2.2.1 Harga Keseimbangan

Keseimbangan atau *equilibrium* harga ditentukan oleh perpotongan antara kurva permintaan dan kurva penawaran. Keseimbangan permintaan dan penawaran terjadi bila barang yang ditawarkan oleh produsen sama dengan jumlah barang yang diminta oleh konsumen pada tingkat harga tertentu.¹⁰⁵ Berbelanja dipasar tradisional memerlukan keahlian tersendiri khususnya dalam hal melakukan tawar-menawar. Hal ini dikarenakan dipasar tradisional, pembeli memiliki kesempatan dalam menentukan

¹⁰⁴Soeharno, *Teori Mikro Ekonomi*, h. 19.

¹⁰⁵Rozalinda, *Ekonomi Islam*, Edisi I (Cet. 3; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.77.

harga suatu barang melalui proses tawar-menawar secara langsung dengan penjual. Dari proses tawar-menawar tersebut nampak adanya kesepakatan, dimana pembeli berusaha meningkatkan harga tawaran dan penjual berusaha menurunkan harga dari tawaran semula, sehingga akhirnya ditemukan titik temu harga tertentu sebagai hasil kesepakatan penjual dan pembeli. Harga yang disepakati itulah yang disebut sebagai harga keseimbangan. Jadi, harga keseimbangan adalah harga kesepakatan antara penjual dan pembeli yang tercipta melalui proses tawar-menawar.



Gambar 3. Kurva harga keseimbangan melukiskan titik temu dari harga yang disepakati antara penjual dan pembeli.

3.2 Permintaan dan penawaran dalam Islam

3.2.1 Permintaan dalam Islam

Teori permintaan dalam Islam menilai komoditi (barang atau jasa) tidak semuanya bisa dikonsumsi maupun digunakan, dibedakan antara yang halal dengan yang haram. Karena itu, dalam teori permintaan Islami membahas permintaan barang yang halal, sedangkan dalam permintaan konvensional, semua komoditi dinilai sama, bisa dikonsumsi dan digunakan.¹⁰⁶ Sebagaimana dalam QS. Al-Maidah/5: 87-88.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

¹⁰⁶ www.academia.edu/234444263/Ekonomi_Mikro_Islam_tentang_Teori_Permintaan_Islam. (di akses 12 januari 2018).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang telah diharamkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ
مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah SWT telah rezezikikan kepadamu dan bertaqwalah kepada Allah SWT yang kamu beriman kepada-Nya”.

Makna dari penjelasan ayat diatas bahwa barang siapa mengharamkan suatu makanan atau pakaian atau yang lainnya kecuali wanita, maka hal itu tidak haram baginya dan tidak ada kifarat atas orang yang bersangkutan (bila melanggarnya), karena Allah SWT, telah berfirman : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah SWT halalkan bagi kalian.*¹⁰⁷

Teori permintaan (*demand*) atau yang diistilahkan Ibnu Taimiyah (1263-1328) dengan *raghabat fi al-syai* (keinginan terhadap sesuatu) merupakan salah satu faktor pertimbangan dari permintaan. Ibnu Taimiyah menyatakan, kenaikan harga terjadi karena penurunan jumlah barang atau peningkatan jumlah penduduk. Penurunan jumlah barang dapat disebut juga sebagai penurunan persediaan (*supply*), sedangkan peningkatan jumlah penduduk dapat disebut juga sebagai kenaikan permintaan (*demand*).¹⁰⁸ Jadi, persediaan barang-barang yang semakin menipis akan mengakibatkan jatuhnya harga secara drastis.

¹⁰⁷ Aplikasi Quran Tafsir Ibnu Katsir, *Quran Tafsir Ibnu Katsir*, Al-Maidah/5: 87-88.

¹⁰⁸ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 365.

Menurut Ibnu Taimiyah ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap permintaan terhadap suatu barang dan pengaruhnya terhadap harga yaitu :

3.2.1.1 Harga barang itu sendiri dan barang substitusi

Jika harga barang tinggi, permintaan terhadap barang akan turun. Sebaliknya, jika harga barang rendah, permintaan terhadap barang akan meningkat.

3.2.1.2 Keinginan penduduk terhadap jenis barang yang berbeda dan berubah-ubah.

Keinginan ini tergantung pada berlimpah atau terbatasnya stok barang (*mathlub*), biasanya bila stoknya menipis maka permintaan penduduk terhadap barang itu meningkat ketimbang bila stok barang berlimpah.

3.2.1.3 Perubahan juga tergantung pada jumlah konsumen, jika jumlah konsumen yang minat terhadap suatu barang meningkat, maka harga akan naik dan sebaliknya, jika konsumen yang minat terhadap suatu barang menurun maka harga akan turun pula.

3.2.1.4 Permintaan juga dipengaruhi oleh menguat atau melemahnya tingkat kebutuhan atas suatu barang, jika kebutuhan tinggi, maka harga juga akan tinggi dan jika kebutuhan terhadap barang menurun, maka harga juga akan turun.

3.2.1.5 Harga juga dipengaruhi oleh tujuan dari kontrak jual beli, jika pembayaran dilakukan secara tunai maka harga akan turun, namun jika jual beli dilakukan dengan pembayaran tangguh, maka harga akan naik.

3.2.1.6 Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat.¹⁰⁹

Ibnu Khaldun, ia mengatakan bila kota luas dan penduduknya banyak, harga kebutuhan murah dan harga kebutuhan pelengkap mahal. Tidak dapat diragukan

¹⁰⁹Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, h. 69.

penduduk kota memiliki makanan lebih dari kebutuhan mereka. Akibatnya, harga makanan sering murah. Kemudian, bila suatu kota telah makmur, padat penduduknya, penuh dengan kemewahan, disitu akan muncul kebutuhan yang besar akan barang-barang mewah, sehingga barang mewah akan semakin naik.¹¹⁰

Pemikiran Al-Ghazali tentang permintaan dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, sebagai berikut :

“Dan barang siapa yang merasa puas dengan keuntungan yang sedikit, niscaya banyaklah muamalahnya. Dan memperoleh faedah dari berulang-ulangnya muamalah akan banyak keuntungan.”¹¹¹

Maksudnya adalah apabila transaksi penjualan barang dengan margin¹¹² yang rendah terjadi secara berulang-ulang, maka akan menghasilkan keuntungan yang banyak.

3.2.2 Perbedaan Permintaan Konvensional dengan Permintaan Islam

3.2.2.1 Mengenal sumber hukum dan adanya batasan syariah dalam teori permintaan Islam. Permintaan Islam berprinsip pada entitas utamanya yaitu, Islam sebagai pedoman hidup yang langsung dibimbing oleh Allah SWT. Permintaan Islam secara jelas mengakui bahwa sumber ilmu tidak hanya berasal dari pengalaman berupa data-data yang kemudian menjadi teori-teori, tapi juga berasal dari firman-firman Allah SWT. Sementara itu, dalam ekonomi konvensional filosofi dasarnya terfokus pada tujuan keuntungan dan materialisme.

¹¹⁰Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* , h. 66.

¹¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, terj. Ismail Yakub, *Ihya' Ulumiddin atau Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama Jilid 2* (Cet. 4; Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), h. 59.

¹¹² Margin adalah laba bruto; tingkat selisih antara biaya produksi dan harga jual di pasar; deposit atau uang muka oleh investor dengan atau tanpa makelar yang merupakan pembayaran sebagian atau harga beli saham atau komoditas. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 879.

3.2.2.3 Konsep permintaan dalam Islam menilai suatu komoditi tidak semuanya bisa untuk dikonsumsi maupun digunakan, dibedakan antara yang halal maupun yang haram. Allah SWT telah berfirman dalam Qs. Al-Maidah 87/88. Sedangkan, dalam permintaan konvensional semua komoditi dinilai sama, bisa dikonsumsi atau digunakan.

3.2.2.3 Permintaan Islam bertujuan mendapatkan kesejahteraan atau kemenangan akhirat (falah) sebagai turunan dari keyakinan bahwa ada kehidupan yang abadi setelah kematian yaitu kehidupan akhirat.¹¹³

3.2.3 Penawaran dalam Islam

Harga suatu barang selalu dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan penawaran barang tersebut. Oleh karena itu, teori penawaran (*supply*) selalu memfokuskan perhatiannya pada hubungan antara tingkat harga dengan jumlah barang yang ditawarkan. Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu dan pada periode tertentu.¹¹⁴

Ibnu Khaldun berpendapat tentang penawaran, bila penduduk kota memiliki makanan berlebih dari yang mereka butuhkan akibatnya harga makanan menjadi murah, tetapi di kota kecil, bahan makanan sedikit, maka harga bahan makanan akan tinggi. Ketika barang-barang yang tersedia sedikit, harga akan naik. Namun bila jarak antara kota dekat dan aman akan banyak barang yang diimpor sehingga ketersediaan barang akan melimpah sehingga harga akan turun.¹¹⁵

¹¹³ [www.academia.edu/234444263/Ekonomi Mikro Islam tentang Teori Permintaan Islam](http://www.academia.edu/234444263/Ekonomi_Mikro_Islam_tentang_Teori_Permintaan_Islam). (di akses 12 januari 2018).

¹¹⁴ Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 33.

¹¹⁵ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, h. 71.

Pemikiran al-Ghazali tentang penawaran membahas kurva penawaran yang ber-*slope* positif ketika menyatakan bahwa jika petani tidak mendapatkan pembeli bagi produk-produknya, petani akan menjualnya pada harga yang sangat rendah.¹¹⁶ Sebagaimana yang dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, al-Ghazali menjelaskan bahwa berniaga makanan itu adalah termasuk tidak disunnatkan. Karena perniagaan itu adalah mencari keuntungan. Sedangkan, makanan itu adalah barang pokok yang dijadikan sebagai tiang kehidupan. Dan keuntungan itu adalah termasuk tambahan. Maka semestinya, keuntungan itu tidak diperoleh dari barang yang menjadi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.¹¹⁷ Barang yang menjadi kebutuhan pokok yang dimaksud adalah keperluan utama manusia, seperti makanan, perumahan, pakaian dan pendidikan sebagai syarat hidup demi pertahanannya terhadap lingkungan.

Setiap orang yang menjual sesuatu dan ia tinggalkan harganya pada ketika itu dan ia tidak mendesak untuk menuntutnya maka ia dalam pengertian menghutangi. Dan diriwayatkan bahwa Hasan Al-Basri menjual bagalnya dengan empat ratus dirham. Ketika ia berhak mendapatkan uang itu, pembelinya berkata kepadanya: “Murahkanlah hai Abu Said!” ia menjawab: “Telah saya gugurkan daripadamu seratus”. Ia berkata kepadanya: “Berbuat baiklah Hai Abu Said.” Lalu ia menjawab: “Sungguh saya berikan kepadamu seratus yang lain!” lalu ia menerima dari labanya dua ratus dirham. Maka dikatakan kepadanya “Hai Abu Said, ini separuh harga”. Maka ia menjawab: “Demikianlah ihsan¹¹⁸ (berbuat baik) itu. Dan jika tidak, maka

¹¹⁶Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 325.

¹¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, terj. Ismail Yakub, *Ihya' Ulumiddin atau Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama*, Jilid 2, h. 40.

¹¹⁸Ihsan adalah baik; derma dan sebagainya yang tidak diwajibkan. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 518.

tidak berbuat baik.”¹¹⁹ Jadi, salah satu akhlak dalam jual beli adalah ihsan, dua jalan yang dapat ditempuh dalam hal barang yang ditawarkan dengan menjalankan ihsan agar kebutuhan orang lain terpenuhi adalah pemberian kelonggaran dengan memberikan utang atau menurunkan harga barang.

Menurut Ibnu Taimiyah dalam *al-Hisbah fi al-Islam* ia mengatakan :

Penawaran bisa datang dari produksi *domestik* dan *impor*. Perubahan dalam penawaran digambarkan sebagai peningkatan atau penurunan dalam jumlah barang yang ditawarkan. Sedangkan, permintaan sangat ditentukan oleh selera dan pendapatan. Besar kecilnya kenaikan harga tergantung pada besarnya perubahan penawaran dan atau permintaan. Bila seluruh transaksi sesuai aturan, kenaikan harga yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT.¹²⁰

Keinginan para penjual dalam menawarkan barangnya pada berbagai tingkat harga ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu :

3.2.3.1 Harga barang itu sendiri dan harga barang lain/substitusi. Jika harga barang naik, penawaran akan meningkat. Sebaliknya, jika harga barang rendah, penawaran akan menurun.

3.2.3.2 Biaya produksi.

Biaya adalah yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dan jasa mencakup biaya tenaga kerja, bahan baku, sewa gedung, mesin, tanah, biaya administrasi, bunga (bagi yang menggunakan jasa bank konvensional), pajak dan biaya lainnya. Secara prinsip akuntansi, yang dimaksud biaya adalah semua item yang tercantum dalam neraca rugi laba.

¹¹⁹Imam Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*, terj. Moh. Zuhri, *Ihya’ ‘Ulumiddin*, h. 272-273.

¹²⁰Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 231.

3.2.3.3 Tingkat teknologi yang digunakan.

Teknologi adalah penemuan dan peningkatan teknologi yang diterapkan untuk menurunkan biaya produksi, misalnya penggunaan komputer, robot, otomatisasi produksi. Jika diterapkan teknologi baru, mengakibatkan biaya produksi semakin rendah maka akan meningkatkan penawaran. Begitu pula dengan penerapan sistem manajemen yang mampu mempertinggi efisiensi biaya produksi, maka penawaran akan meningkat atau kurva penawaran akan bergeser ke kanan. Artinya, dengan harga tertentu yang berlaku di pasar akan lebih banyak jumlah barang yang akan ditawarkan karena biaya yang lebih rendah dalam memproduksinya.¹²¹

3.2.3.4 Jumlah penjual.

Jumlah penjual memiliki dampak langsung terhadap penawaran. Makin banyak jumlah penjual yang mampu menjual pada tingkat harga tertentu maka makin tinggi penawaran.

3.2.3.5 Kondisi alam.

Kondisi alam seperti terjadi bencana alam akan mengakibatkan penawaran barang-barang tertentu akan berkurang khususnya barang-barang hasil pertanian.

3.2.3.6 Ekspektasi.

Ramalan terhadap masa yang akan datang adalah faktor yang sangat penting bagi *supplier* untuk membuat keputusan produksi. Jika diperkirakan harga barang mereka akan naik pada masa yang akan datang, mereka dapat

¹²¹Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, h. 72.

menyimpan barang mereka beberapa hari agar dapat menjualnya kemudian hari sehingga mendapat keuntungan yang lebih tinggi.¹²²

Pembahasan penawaran Islami tidak terlepas dari kaidah dan ketentuan yang digarisi Allah kepada manusia dalam mengolah alam, melakukan kegiatan produksi. Manusia dalam melakukan pengolahan alam harus senantiasa menjaga kesinambungan kehidupan disekitarnya, tidak dibenarkan melakukan kerusakan lingkungan. Misalkan, mengolah hutan, harus tetap menjaga kesinambungan kehidupan alam sekitarnya, termasuk hewan. Kegiatan produksi juga dibenarkan terhadap barang-barang yang diharamkan manfaatnya dan diolah secara halal dan dibenarkan syariat. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan produksi yang apabila dikonsumsi menimbulkan kerusakan pada orang lain dan alam sekitarnya. Misalnya, memproduksi narkoba jenis terlarang karena akan menimbulkan bencana pada orang yang mengkonsumsinya.

¹²²Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, h. 72.

BAB IV

**KONTRIBUSI *AL-ŠAMAN AL-‘ADL* TERHADAP PERMINTAAN
DAN PENAWARAN HARGA DALAM PEMIKIRAN EKONOMI
ISLAM ABAD PERTENGAHAN**

(AL-GHAZALI, IBNU TAIMIYAH DAN IBNU KHALDUN)

Adil menurut Islam merupakan norma paling utama dalam seluruh aspek perekonomian. Kebebasan ekonomi yang disyariatkan Islam bukanlah kebebasan mutlak yang terlepas dari berbagai ikatan. Oleh sebab itu, pilar kebebasan ekonomi yang berdiri diatas penghargaan terhadap fitrah dan kemuliaan manusia harus disempurnakan dengan pilar lain, yaitu keadilan. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S an-Nahl/16:90.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran.¹²³

Allah SWT, menyebutkan bahwa Dia memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk berlaku adil, yakni pertengahan dan seimbang. Dan Allah SWT memerintahkan untuk berbuat kebajikan.¹²⁴ Berikut pandangan pemikir ekonomi Islam abad pertengahan mengenai *al-šaman al-‘adl* (Harga yang Adil).

¹²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 377.

¹²⁴Aplikasi Quran Tafsir Ibnu Katsir, *Quran Tafsir Ibnu Katsir*, Al-Nahl/16: 90..

4.1 Kontribusi Al-Ghazali mengenai *al-saman al-'adl* (Harga yang Adil)

Walaupun tidak membahasnya dengan menggunakan istilah-istilah modern, terdapat banyak bagian dari buku-bukunya yang memperlihatkan kedalaman pemikiran Al-Ghazali tentang teori permintaan dan penawaran. Sepanjang tulisannya, ia berbicara mengenai “harga yang berlaku, seperti yang ditentukan oleh praktik-praktik pasar”, sebuah konsep yang dikemudian hari dikenal sebagai *al-saman al-'adl* (harga yang adil) dikalangan ilmuwan Muslim atau *equilibrium price* (harga keseimbangan) dikalangan ilmuwan Eropa Kontemporer. Al-Ghazali menunjuk kepada kurva penawaran yang ber-*slope* positif ketika menyatakan bahwa jika petani tidak mendapatkan pembeli bagi produk-produknya, ia akan menjualnya pada harga yang sangat rendah. Pemahamannya tentang kekuatan pasar yang terlihat jelas ketika membicarakan harga makanan yang tinggi, ia menyatakan bahwa harga tersebut harus didorong kebawah dengan menurunkan permintaan yang berarti menggeser kurva permintaan ke kiri.¹²⁵ Walaupun Al-Ghazali tidak menjelaskan permintaan dan penawaran dalam terminologi modern, ia menunjukkan bahwa kurva penawaran yang “naik dari kiri bawah ke kanan atas” dinyatakan bahwa “jika petani tidak mendapatkan pembeli dan barangnya, ia akan menjualnya pada harga yang lebih murah”, sementara untuk kurva permintaan yang “turun dari kiri atas ke kanan bawah” ia mengatakan bahwa “harga dapat diturunkan dengan mengurangi permintaan.

Ia pun kelihatannya memiliki wawasan tentang konsep elastisitas permintaan ketika menyatakan bahwa pengurangan marjin keuntungan dengan mengurangi harga

¹²⁵Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 325.

akan menyebabkan peningkatan penjualan dan karenanya terjadi peningkatan laba. Al-Ghazali juga menyadari permintaan “harga inelastis”. Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa karena makanan merupakan kebutuhan pokok, maka motivasi laba harus seminimal mungkin untuk mendorong perdagangan makanan, karena dapat terjadi eksploitasi melalui penerapan tingkat harga dan laba yang berlebihan. Ia menyatakan bahwa karena laba merupakan “kelebihan”, laba tersebut pada umumnya harus dicari melalui barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan dasar.¹²⁶ Konsep elastisitas permintaan “Mengurangi margin keuntungan dengan menjual pada harga yang lebih murah akan meningkatkan volume penjualan dan ini pada gilirannya akan meningkatkan keuntungan.” Bahkan ia telah mengidentifikasi produk makanan sebagai komoditas dengan kurva permintaan yang inelastis.” Karena makanan adalah kebutuhan pokok, perdagangan makanan harus seminimal mungkin didorong oleh motif mencari keuntungan untuk menghindari eksploitasi melalui pengenaan harga yang tinggi dan keuntungan yang besar. Keuntungan semacam ini seyogianya dicari dari barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok.”

Sebagaimana para ilmuwan lain dizamannya, Al-Ghazali membahas permasalahan harga dan laba secara bersamaan tanpa membedakan antara biaya dan pendapatan. Seraya mengemukakan kecaman terhadap para pencari laba, ia mengakui motivasi mencari laba dan sumber-sumbernya. Ia menganggap laba sebagai imbalan atas risiko dan ketidakpastian, karena mereka (pedagang dan pelaku bisnis) menanggung banyak kesulitan dalam mencari laba dan mengambil risiko, serta membahayakan kehidupan mereka dalam kafilah-kafilah dagang.

¹²⁶Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 326.

Seperti yang telah disinggung, Al-Ghazali bersikap sangat kritis terhadap laba yang berlebihan. Menurutnya, jika seorang pembeli menawarkan harga “yang lebih tinggi” daripada “harga yang berlaku”, penjual harus menolaknya, karena laba akan menjadi berlebihan walaupun hal itu bukanlah suatu kezaliman jika tidak ada penipuan didalamnya. Berkaitan dengan hal ini, ia menyatakan bahwa laba normal seharusnya berkisar antara 5 sampai 10 persen dari harga barang. Lebih jauh, ia menekankan bahwa penjual seharusnya didorong oleh “laba” yang akan diperoleh dari pasar yang “hakiki” yakni akhirat.¹²⁷ Ketika membicarakan harga biasanya langsung mengaitkan dengan keuntungan, walaupun Al-Ghazali tidak setuju dengan keuntungan yang berlebih untuk menjadi motivasi pedagang. Namun, bagi Al-Ghazali, keuntungan sesungguhnya adalah keuntungan di akhirat kelak.

4.2 Kontribusi Ibnu Taimiyah mengenai *al-saman al-‘adl* (Harga yang Adil)

Harga yang adil menurut Ibnu Taimiyah adalah :

“Nilai harga dimana orang-orang menjual barangnya dan diterima secara umum sebagai hal yang sepadan dengan barang yang dijual ataupun barang-barang sejenis lainnya ditempat dan waktu tertentu”.

Dalam *Kitab Al-Hisbah*, Ibnu Taimiyah lebih memperjelas apa yang dimaksud dengan harga yang adil, yaitu :

“Apabila orang-orang memperjualbelikan barang dagangannya dengan cara-cara yang biasa dilakukan, tanpa ada pihak yang *dizalimi* kemudian harga mengalami kenaikan karena berkurangnya persediaan barang ataupun karena bertambahnya jumlah penduduk (permintaan), maka itu semata-mata karena Allah SWT. Dalam hal demikian, memaksa para pedagang untuk menjual barang dagangannya pada harga tertentu merupakan tindakan pemaksaan yang tidak dapat dibenarkan.”

Ada dua tema yang seringkali ditemukan dalam pembahasan Ibnu Taimiyah tentang masalah harga, yakni kompensasi yang setara atau adil (*‘iwad al-mitsl*) dan harga yang setara atau adil (*tsaman al-mitsl*). Dia berkata: “Kompensasi yang setara

¹²⁷Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 326.

akan diukur dan ditaksir oleh hal-hal yang setara, dan itulah esensi dari keadilan (*nafs al-‘Adl*)”.

Kompensasi yang adil adalah penggantian yang sepadan yang merupakan nilai harga yang setara dari sebuah benda menurut adat kebiasaan. Kompensasi yang setara diukur dan ditaksir oleh hal-hal yang setara tanpa ada tambahan dan pengurangan, disinilah esensi keadilan. Adapun harga yang adil adalah nilai harga dimana orang-orang menjual barangnya dapat diterima secara umum sebagai hal yang sepadan dengan barang yang dijual itu ataupun barang-barang yang sejenis lainnya ditempat dan waktu tertentu. Keadilan yang dikehendaki oleh Ibnu Taimiyah berhubungan dengan prinsip *la dharar* yakni tidak melukai dan tidak merugikan orang lain. Maka dengan berbuat adil akan mencegah terjadinya tindak *kezaliman*.¹²⁸

Konsep Ibnu Taimiyah mengenai kompensasi yang setara (*‘iwadh al-mitsl*) tidak sama dengan harga yang adil (*tsaman al-mitsl*). Persoalan tentang kompensasi yang adil atau setara (*‘iwadh al-mitsl*) muncul ketika mengupas persoalan kewajiban moral dan hukum. Menurutnya, prinsip-prinsip ini terkandung dalam beberapa kasus berikut :

- 4.2.1 Ketika seseorang harus bertanggung jawab membahayakan orang lain atau merusak harta atau keuntungan.
- 4.2.2 Ketika seseorang mempunyai kewajiban untuk membayar kembali sejumlah barang atau keuntungan yang setara atau membayar ganti rugi terhadap luka-luka sebagian orang lainnya.

¹²⁸Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 232-233.

4.2.3 Ketika seseorang diminta untuk menentukan akad yang rusak (*al-'uqud al-fasidah*) dan akad (*al-uqud al-shalihah*) dalam suatu peristiwa yang menyimpang dalam kehidupan dan hak miliki.¹²⁹

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kesetaraan adalah jumlah yang sama dari objek khusus dimaksud dalam pemakaian yang umum (*urf*). Hal ini juga terkait dengan tingkat harga (*si'r*) dan kebiasaan (*'adah*)". Lebih jauh, ia mengemukakan bahwa evaluasi yang benar terhadap kompensasi yang adil didasarkan atas analogi dan taksiran dari barang tersebut dengan barang lain yang setara.¹³⁰

Dalam analisa ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Dalam hukum permintaan diuraikan sifat hubungan antara permintaan barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu *hipotesis* yang menyatakan : "makin rendah harga suatu barang, maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang, maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut." Begitu juga sebaliknya, hukum penawaran yang menjelaskan tentang hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Ibnu Taimiyah menyebutkan dua sumber penyediaan barang (*supply*) yaitu produksi lokal dan *impor* yang diterima.

Konsep harga yang adil menurut Ibnu Taimiyah hanya terjadi pada pasar *kompetitif*. Tidak ada pengaturan yang mengganggu keseimbangan harga kecuali jika terjadi suatu usaha-usaha yang mengganggu terjadinya keseimbangan, yaitu kondisi

¹²⁹Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 355.

¹³⁰Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 356.

dimana semua faktor produksi digunakan secara optimal dan tidak ada *idle*. Sebab harga pasar *kompetitif* merupakan kecenderungan yang wajar. Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa jika masyarakat menjual barang dagangannya dengan harga normal (kenaikan harga dipengaruhi oleh kurangnya persediaan barang kerana menurunnya *supply* barang), maka hal seperti ini tidak mengharuskan adanya *regulasi* terhadap harga. Karena kenaikan harga tersebut merupakan kenaikan harga yang adil dan berada dalam persaingan sempurna, tanpa unsur *spekulasi*.

Konsep Ibnu Taimiyah tentang harga yang setara atau adil memiliki kesamaan dengan konsep harga adil yang disampaikan oleh pemikir *skolastik* bernama Aquinas. Akan tetapi, Ibnu Taimiyah memberi makna yang lebih luas. Ia menganjurkan dalam menetapkan harga yang adil itu dengan pertimbangan apabila suatu barang tersebut tidak ada disuatu tempat. Secara *eksplisit*, ia mengajukan pertimbangan untuk mempertemukan antara nilai *subjektif* dari pembeli dengan nilai *objektif* dari penjual. Tujuan utama dari harga yang adil adalah memelihara keadilan dalam mengadakan transaksi timbal balik dan hubungan-hubungan lain diantara anggota masyarakat. Pada konsep harga adil, pihak penjual dan pembeli sama-sama merasakan keadilan.¹³¹

4.3 Kontribusi Ibnu Khaldun mengenai *al-saman al-'adl* (Harga yang Adil)

Bagi Ibnu Khaldun, harga adalah hasil dari hukum permintaan dan penawaran. Pengecualian satu-satunya dari hukum ini adalah harga emas dan perak, yang merupakan standar moneter. Semua barang-barang lainnya terkena fluktuasi¹³²

¹³¹Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 234.

¹³²Fluktuas adalah gejala yang menunjukkan turun naiknya harga. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 395.

harga yang tergantung pada pasar. Bila suatu barang langka dan banyak diminta, maka harganya tinggi. Jika suatu barang berlimpah, maka harganya rendah.¹³³

Secara umum, Ibnu Khaldun sangat menekankan pentingnya suatu sistem pasar yang bebas. Ia menentang intervensi negara terhadap masalah ekonomi dan percaya akan efisiensi sistem pasar bebas. Harga sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Penurunan harga menyebabkan kerugian produsen dan sebaliknya kenaikan harga akan menyusahkan konsumen. Harga “damai” dalam kasus seperti ini sangat diharapkan kedua belah pihak, karena ia tidak saja memungkinkan para pedagang mendapatkan tingkat pengembalian yang ditolerir oleh pasar dan juga mampu meningkatkan kegairahan pasar dengan meningkatkan penjualan untuk memperoleh tingkat keuntungan dan kemakmuran tertentu. Akan tetapi, harga yang rendah dibutuhkan pula, karena memberikan kelapangan bagi kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi.¹³⁴

Dengan demikian, tingkat harga yang stabil dengan biaya hidup yang relatif rendah menjadi pilihan bagi masyarakat dengan sudut pandang pertumbuhan dan keadilan dengan perbandingan masa inflasi dan deflasi. Inflasi akan merusak keadilan, sedangkan deflasi akan mengurangi insentif dan efisiensi. Harga rendah untuk kebutuhan pokok seharusnya tidak dicapai dengan penetapan harga baku oleh negara, karena hal itu akan merusak insentif bagi produksi.¹³⁵

Dalam hal lain, Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa kemanfaatanlah yang menggerakkan permintaan. Dengan kata lain, bilamana kemanfaatan sesuatu adalah

¹³³Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 402.

¹³⁴<http://elib.unikom.ac.id>. (diakses 13 November 2017).

¹³⁵Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 251-252.

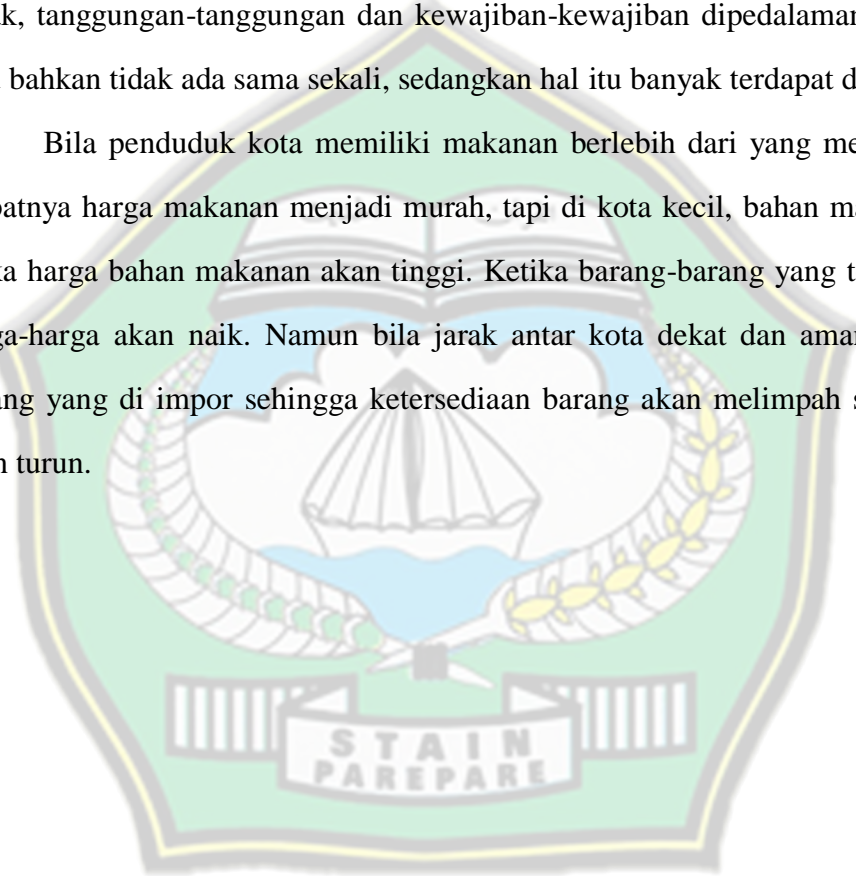
besar, maka permintaan juga akan semakin besar, demikian pula sebaliknya. Ibnu Khaldun membedakan antara kebutuhan primer dan sekunder dan ia membedakan antara pasar kota-kota yang banyak penduduknya dan pasar-pasar yang sedikit penduduknya, dari segi penerapan hukum penawaran dan permintaan. Kata Ibnu Khaldun dalam buku *Muqaddimah* dengan judul “harga-harga di kota”.

Semua pasar menurut kebutuhan-kebutuhan manusia. Diantaranya adalah kebutuhan primer (pokok atau *dharuri*), yaitu makanan-makanan pokok, misalnya gandum dan apa saja yang sejenis dengannya, seperti sayur-mayur, bawang merah, bawang putih dan lain sebagainya. Ada pula kebutuhan yang bersifat sekunder (*hajati*) dan adapula yang bersifat tersier (penyempurna atau *kamali*), seperti lauk pauk, buah-buahan, pakaian, peralatan harian, kendaraan, kerajinan lainnya dan bangunan-bangunan. Maka ketika kota meluas dan banyak penduduknya maka harga-harga kebutuhan pokok seperti makanan pokok dan yang semisalnya menjadi murah dan kebutuhan-kebutuhan pelengkap, misalnya lauk-pauk, buah-buahan dan apa yang semakna menjadi mahal. Sedangkan, ketika penduduk kota itu sedikit dan pembangunannya lemah maka kenyataannya adalah sebaliknya.

Kota-kota kecil dan berpenduduk sedikit makanan pokok mereka sedikit karena sedikitnya pekerjaan dan apa yang bisa mereka harapkan disana karena kecilnya kota mereka, yaitu tiadanya makanan pokok. Mereka hanya mengandalkan pada apa yang dihasilkan oleh tangan-tangan mereka sendiri lalu menimbunnya. Akibatnya ketersediaannya menjadi langka bagi mereka sendiri dan mahal harganya bagi orang yang menawarnya. Sedangkan, mengenai fasilitas-fasilitas kebutuhan mereka tidak sampai kesana karena sedikitnya penduduk dan lemahnya keadaan.

Terkadang dalam harga makanan-makanan pokok masuk juga beban pembiayaan, yaitu pajak-pajak, upeti-upeti bagi sultan dipasar-pasar, dipintu-pintu kota dan bagi para pemungut pajak dalam manfaat-manfaat yang ditetapkan mereka atas transaksi-transaksi jual beli sesuai keinginan mereka sendiri. Karena itu maka harga-harga di kota lebih mahal daripada harga-harga dipedalaman. Karena pajak-pajak, tanggungan-tanggungan dan kewajiban-kewajiban dipedalaman hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali, sedangkan hal itu banyak terdapat di kota.¹³⁶

Bila penduduk kota memiliki makanan berlebih dari yang mereka butuhkan akibatnya harga makanan menjadi murah, tapi di kota kecil, bahan makanan sedikit, maka harga bahan makanan akan tinggi. Ketika barang-barang yang tersedia sedikit, harga-harga akan naik. Namun bila jarak antar kota dekat dan aman akan banyak barang yang di impor sehingga ketersediaan barang akan melimpah sehingga harga akan turun.



¹³⁶Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, ter. Masturi Irham, Malik Spar, Abidun Zuhri, *Ibnu Khaldun Muqaddimah*, h. 647-649.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, sebagai jawaban dari permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Corak pemikiran Al-Ghazali merupakan pemikiran sosio ekonomi yang berakar dari sebuah konsep yang dia sebut sebagai “fungsi kesejahteraan sosial”. Corak pemikiran Ibnu Taimiyah terkhusus pada mekanisme pasar yang lebih menekankan pada pandangan mengenai pasar bebas (sosialis). Corak pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun lebih mengarah kepada corak pemikiran sosialis. Secara umum, Ibnu Khaldun sangat menekankan pentingnya suatu sistem pasar yang bebas.
- 5.1.2 Konsep permintaan dan penawaran harga yaitu teori permintaan menerangkan tentang sifat permintaan para pembeli terhadap suatu barang. Sedangkan teori penawaran menerangkan sifat para penjual dalam menawarkan sesuatu barang yang akan dijualnya.
- 5.1.3 Kontribusi *al-saman al-‘adl* (harga yang adil) menurut Al-Ghazali adalah membahas permasalahan harga dan laba secara bersamaan tanpa membedakan antara biaya dan pendapatan. Menurut Ibnu Taimiyah *al-saman al-‘adl* (harga yang adil) adalah memelihara keadilan dalam mengadakan transaksi timbal balik dan hubungan-hubungan lain diantara anggota masyarakat. Menurutnya, konsep harga yang adil hanya terjadi pada pasar kompetitif. Menurut Ibnu Khaldun, *al-saman al-‘adl* (harga yang adil) adalah harga yang ditentukan

oleh permintaan dan penawaran. Penurunan harga yang dapat menyebabkan kerugian produsen dan sebaliknya kenaikan harga akan menyusahkan konsumen.

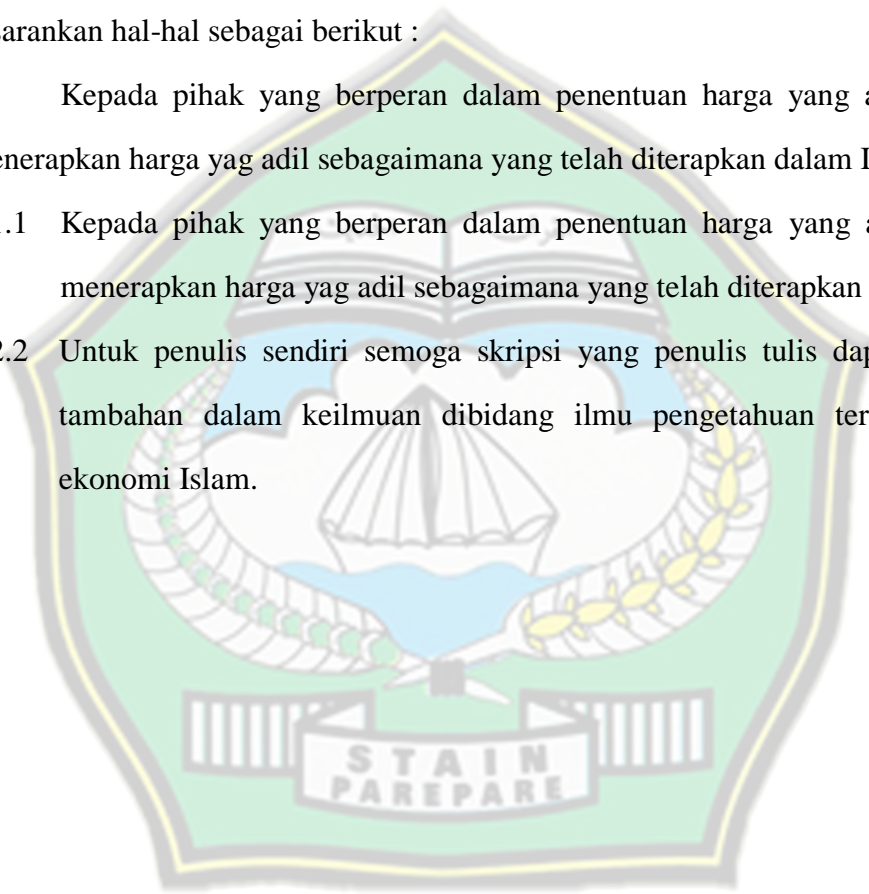
5.1 Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang dikemukakan di atas, perlu disarankan hal-hal sebagai berikut :

Kepada pihak yang berperan dalam penentuan harga yang adil agar dapat menerapkan harga yang adil sebagaimana yang telah diterapkan dalam Islam.

5.1.1 Kepada pihak yang berperan dalam penentuan harga yang adil agar dapat menerapkan harga yang adil sebagaimana yang telah diterapkan dalam Islam.

5.2.2 Untuk penulis sendiri semoga skripsi yang penulis tulis dapat menjadikan tambahan dalam keilmuan dibidang ilmu pengetahuan terkait pemikiran ekonomi Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. 2011. *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, Malik Spar, Abidun Zuhri dengan judul, *Ibnu Khaldun Muqaddimah*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Ghazali Imam. 1998. *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, diterjemahkan oleh Ismail Yakub dengan judul, *Ihya' Ulumiddin atau Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama* Jilid. 2. Cet. 4; Singapura: Pustaka Nasional.
- _____. 2009. *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri dengan judul, *Ihya' 'Ulumiddin* Jilid. 3 Cet. 30. Semarang: Asy-Syifa'..
- Al-Maraghy, Ahmad Mushthafa. 1989. *Tafsir Al-Maraghy*. Semarang: Toha Putra.
- Ali, Zainuddin. 2011. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Amalia, Euis. 2010. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Depok: Gramata Publishing.
- Aplikasi Quran Tafsir Ibnu Katsir, *Quran Tafsir Ibnu Katsir*, Al-Maidah/5: 87-88.
- _____, *Quran Tafsir Ibnu Katsir*, Al-Nahl/16: 90.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1989. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chamid, Nur. 2010. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gilarso, T. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro*. Jilid I. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunadi dan Djony. 2013. *Istilah Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Karim, Adiwarmarman Azwar. 2001. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 2008. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Edisi III. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____. 2016. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Edisi III. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Maqasidusy-Syari'ah; Memahami Tujuan Utama Syariah*. Cet. 1; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf A-Qur'an.
- Kh, U. Maman. 2006. *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi Revisi. Cet. 2; Jakarta: Grafindo Persada.
- Munawwir, Achmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munawwir, Achmad Warson dan Muhammad Fairuz. 2007. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. Cet. 1; Surabaya: Pustaka Progressif.

- Muslim. 2011. *Mekanisme Harga Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun*. Riau: Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Islam.
- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Mustafa Edwin. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Edisi I. Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurlina. 2015. *Implementasi Etika Bisnis al-Ghazali terhadap Perilaku Pedagang Eceran di Kecamatan Soreang Kota Parepare*. Skripsi Sarjana; Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam; Parepare.
- Phoenix, Team Pustaka. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 3; Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Pracoyo, Tri Kunawangsih dan Antyo Pracoyo. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Putong, Iskandar. 2002. *Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- P3EI. 2011. *Ekonomi Islam*. Edisi I. Cet. 3; Jakarta: Rajawali Pers.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Darul Qiyam Wal Akhlaq Fii Iqtishadil Islam*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin dan Dahlia Husin dengan judul, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah dengan judul, *Tafsir Fi Zhilalil-Qru'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rozalinda. 2016. *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soerjono dan Djoenaesih. 1997, *Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Liberty.

- Soeharno. 2007. *Teori Mikro Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soekanto, Soejono. 1999. *Metodologi Research Jilid I*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Edisi III. Cet. 25; Jakarta: RajaGrafindo Pesada
- _____. 2012. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi III. Cet. 27; Jakarta: Rajawali Pers..
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Edisi 1. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yunus, Muhammad. 2002. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Sumber online atau internet :**
- Ahira, Anne. 2018. *Pengertian Kontribusi*. <http://eprint.uny.ac.id/8957/3/BAB%202-08502241019>. (diakses 11 Januari 2018).
- Frenky. 2017. *Pengertian Kualitas Produk dan Faktornya*. <http://ahlibaca.com/pengertian-kualitas-produk-dan-faktornya>. (diakses 10 Oktober 2017).
- Saldi, Fadli. 2017. *Hukum Permintaan dan Penawaran*. <http://drfadli.blogdetik.com/files/2010/05/hukum-permintaandanpenawaran.pdf>. (diakses 08 Januari 2017).
- Ulya, Husna Ni'matul. 2017. "Permintaan, Penawaran dan Harga Perspektif Ibnu Khaldun", *Jurnal Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo*. <http://journal.stainponorogo.ac.id/index.php/justicia/article/view/325>. (diakses 12 Oktober 2017).
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Abad_Pertengahan. (diakses 15 Januari 2018).

<http://elib.unikom.ac.id>. (diakses 13 November 2017).

<http://elib.uniko.ac.id>. (diakses 13 November 2017).

Bio.or/biografi-ibnu-taimiyah/. (diakses 12 Januari 2018).

Bio.or.id/biorafi-ibnu-taimiyah/. (diakses 10 Januari 2018).

[www.academia.edu/234444263/Ekonomi Mikro Islam tentang Teori Permintaan Islam](http://www.academia.edu/234444263/Ekonomi_Mikro_Islam_tentang_Teori_Permintaan_Islam). (di akses 12 januari 2018).

[www.academia.edu/9762945/RESUME Pendekatan Ekonomi pada Politik Bab_6](http://www.academia.edu/9762945/RESUME_Pendekatan_Ekonomi_pada_Politik_Bab_6). (diakses 12 Desember 2017).



BIOGRAFI PENULIS



NURWAHIDAH SAHIRUDDIN, Dilahirkan di Kota Parepare pada hari sabtu tanggal 12 Februari 1994. Anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan dari Drs. Sahiruddin dan Umiyati. Peneliti menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Dasar di SD Negeri 62 Parepare pada tahun 2006. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 10 Parepare dan tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan

Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 3 Parepare dan mengambil jurusan Multimedia pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Program Studi Hukum Ekonomi Islam.